UPAYA GURU MTsS KRUENG RAYA DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA YANG BERASAL DARI KELUARGA NELAYAN DI KECAMATAN MESJID RAYA KABUPATEN ACEH BESAR

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHARRINA
NIM : 211323922
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi PendidikanAgama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2018 M / 1439 H

UPAYA GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA MTSS KRUENG RAYA YANG BERASAL DARI KELUARGA NELAYAN KECAMATAN MESJID RAYA KABUPATEN ACEH BESAR

S K R I P S I

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

MUHARRINA
NIM : 211323922
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Zulfarmi, S.Ag, M. Ag	Muhajir, S.Ag, M. Ag
NIP. 197501082003012008	NIP.197302132007101002

UPAYA GURU MTSS KRUENG RAYA DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA YANG BERASAL DARI KELUARGA NELAYAN DI KECAMATAN MESJID RAYA KABUPATEN ACEH BESAR

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari / Tanggal Senin, 3 Januari 2018 / 15 Rabiul Akhir 1439

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Zulfatmi, S.Ag, M.Ag
NIP. 197501082005012008

Sekretaris,

Ziaurrahman, S.Pd.I, M.Pd

Penguji I,

Muhajir, S.Ag, M.Ag
NIP. 197302132007101002

Penguji II,

Dr. Hj. Nurjannah Ismail MA
NIP. 196406071991022001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry
Darussalam Banda Aceh

Dr. Mujiburrahmaman, M.Ag
NIP. 197109082001121001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama	: MUHARRINA
Nim	: 211323922
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi	: *Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa Mtss Krueng Raya Yang Berasal dari Keluarga Nelayan Kecamatan Mesjid Raya*

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar- Raniry Banda Aceh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, Januari 2018
Yang menyatakan,

(MUHARRINA)
Nim: 211323922

ABSTRAK

Nama	:Muharrina
Nim	:211323922
Fakultas /prodi	:Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Judul	:Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa MTsSKrueng Raya Yang Berasal dari Keluarga Nelayan Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar
Tanggal Sidang	: 03 Januari 2018
Tebal Skripsi	: 84
Pembimbing I	: Zulfatmi, S.Ag, M.Ag
Pembimbing II	: Muhajir, S.Ag, M.Ag
Kata kunci	:Upaya, Pembinaan, Akhlak

Keberhasilan pendidikan dan pembinaan akhlak anak sangat tergantung dengan upaya, keharmonisan interaksi antara orangtua, pendidik, dan masyarakatnya. Guru berkewajiban mendidik, mengajar dan mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan. Orang tua berkewajiban memberikan suasana yang baik bagi anak-anaknya terutama emosional seperti perasaan senang, aman, disayangi dan dilindungi. Masyarakat juga berkewajiban menjaga sikap/perilaku serta memelihara keamanan dan ketentraman hidup.Tujuan penelitian ini adalahuntuk mengetahui gambaran akhlak siswa di MTsS Krueng Raya yang berasal dari keluarga nelayan, model pembinaan akhlak siswa, dan kendala yang dialami guru dalam pembinaan akhlak.Penelitian ini adalah bersifatkualitatif, dengan jenis *field research* metode yang digunakan adalah deskriptif analisis sedangkan sample dalam penelitian ini total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, angket, dan observasi. SiswaMTsS Krueng Raya yang berasal dari keluarga nelayan pada umumnya, memiliki watak yang keras, saatberbicara dengan guru dan teman-teman di sekolah, kurang sopan santun, tidak fokus, dan kurang disiplin dalam belajar. Upaya guru dalam pembinaan akhlak diantaranya memberi nasehat, keteladanan,ceramah,dialog,penghargaan,hukuman,kisahdan pembiasaan.Kendala yang dihadapi guru adalah kurangnya perhatian keluarga terhadap belajar, kontrol pemanfaatan waktu, kondisi ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan keluarga. Pembinaan akhlak harus terus dilakukan guru dengan materi dan keilmuannya harus berupaya semaksimal mungkin.

Kata Pengantar

Bissmillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur kehadhirat Allah swt serta shalawat beriring salam kepada Nabi kita Muhammad saw, berikut para keluarga, sahabat dan pembela beliau yang setia. Dengan limpahan Rahmat-Nya, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul " **Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa MTsS Krueng Raya Yang Berasal dari Keluarga Nelayan Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar**". Penulisan skripsi dimaksudkan sebagai salah satu beban studi pada program sarjana (S-1) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Pada kesempatan ini, dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini terutama kepada:

1. Ibu Zulfatmi, S.Ag, M.A,g selaku pembimbing I yang telah sabar membimbing dan mencurahkan pikiran dan tenaganya serta pengorbanan waktu dalam upaya membimbing penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak Muhajir , S.Ag, M.A,gselaku pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan mencurahkan pikiran dan tenaganya serta pengorbanan waktu dalam upaya membimbing penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

3. Bapak Dekan dan pembantu-pembantunya, para Dosen dan Asisten serta Karyawan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah banyak jasanya.
4. Kepala perpustakaan induk UIN Ar-Raniry dan beserta seluruh staf dan karyawannya yang telah melayani penulis dalam meminjamkan buku-buku yang diperlukan.
5. Kepala sekolah MTsS krueng Raya, dewan guru dam siswa-siswi yang telah membantu penelitian serta memberikan data dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Terima kasih juga kepada teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 dan kawan-kawan PpKPM MTsS Krueng Raya beserta sahabat-sahabat tercinta yang telah membantu dengan do'a maupun dukungan, khsusnya kepada kepada (Riska Auzia, Meliani Zein, Tajurrina, Rizqani, dan Rahmatillah)

Terima kasih yang teristimewa kepada Ayahanda (T.Basyari) dan Ibunda tercinta (Hilmiah) yang telah memberikan kasih sayang kepada penulis serta berkat jasa mereka penulis dapat menyelesaikan kuliah dan juga kepada seluruh keluarga besar penulis, khususnya kepada Adik-adik (Mujiana, Mustanir, Mufizarni, Multazam) yang telah memberikan do'a dan dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan akibat keterbatasan ilmu dan pengalaman yang penulis miliki, oleh karena itu kritikan dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan pada masa yang akan datang.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih terhadap pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, Amin ya Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 12 Desember 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN
ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**
TRANSLITERASI ..... **xiii**

BAB I : PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. RumusanMasalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Definisi Operasional 6
F. Kajian Terdahulu yang Relevan 9

BAB II :Profesionalisme Guru dan Pembinaan Akhlak **11**
A. Tugas Pokok dan Peranan Guru 13
B. Model Pembinaan Akhlak 22
C. Peran Tri Pusat Pendidikan dalam Pembinaan Akhlak 31
D. Problematika dalam Pembinaan Akhlak 36
E. Karakteristik Anak Nelayan 43

BAB III : METODE PENELITIAN **51**
A. Rancangan dan PendekatanPenelitian 51
B. Jenis Penelitian 51
C. Instrumen Pengumpulan Data (IPD) 54
D. Teknik Pengumpulan Data 54
E. Teknik Analisis Data 56

BAB IV : UPAYA GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA KELUARGA NELAYAN di MTSS KRUENG RAYA KABUPATEN ACEH BESAR **59**
A. GambaranUmumLokasiSekolah 59
B. Gambaran akhlak siswa MTsS Krueng Raya yang berasal dari keluarga nelayan Kabupaten Aceh Besar 65
C. Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa MTsS Krueng Raya yang berasal dari keluarga nelayan Kabupaten Aceh Besar 68
D. Kendala yang dialamioleh Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa MTsS Krueng Raya Kabupaten Aceh Besar 74

BAB V : PENUTUP 78
A. Kesimpulan 78
B. Saran 79

DAFTAR PUSTAKA 81
LAMPIRAN-LAMPIRAN 83
RIWAYAT HIDUP PENULIS 84

DAFTAR TABEL

TabelHalaman

4.1 : Daftar Tenaga Pengajar di MTsS Krueng Raya 62
4.2 : Daftar Murid MTsS Krueng Raya 63
4.3 : Daftar Jumlah Siswa yang Berasal dari Keluarga Nelayan 63
4.4:Guru di sekolah berpakaian rapi dan bersih..... 69
4.5: Guru Mengajar dengan Metode Ceramah..... 70
4.6: Guru Pernah Menceritakan Kisah-Kisah yang Terdapat di dalam Al-Quran 70
4.7: Guru Pernah Memberikanmu Hukuman..... 71
4.8 : Guru Pernah Memberikan Kesempatan Kepadamu dan Kawan untuk Bertanya Tentang Materi yang Belum Dipahami..... 72
4.9: Guru Pernah Memberikanmu atau Kawanmu Hadiah..... 73
4.10 : Guru pernah memberikan nasehat kepadamu atau temanmu ketika berada di kelas atau di luar kelas 74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. :Surat Keputusan (SK) Penunjuk Pembimbing
2 :Surat Izin Penelitian di Fakutas Tarbiyah UIN Ar-Raniry
3 :Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kepala Sekolah MTsS Krueng Raya Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar
4 :Lembar Wawancara Kepala Sekolah
5 :Lembar Wawancara Guru
6 :Lembar Wawancara Siswa
7 :Lembar Angket
8 :Lembar Observasi

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin dan Singkatan

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Buku Panduan ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘Ali ‘Awdah’ dengan keterangan sebagai berikut:[1]

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	**Tidak disimbolkan**	ط	**t (dengan garis bawah)**
ب	**B**	ظ	**z (dengan garis bawah)**
ت	**T**	ع	**‘**
ث	**Th, s, ts**	غ	**Gh**
ج	**J**	ف	**F**
ح	**h (dengan garis bawah)**	ق	**Q**
خ	**Kh**	ك	**K**
د	**D**	ل	**L**
ذ	**Dz**	م	**M**
ر	**R**	ن	**N**
ز	**Z**	و	**W**
س	**S**	ه	**H**
ش	**Sy**	ء	**’**
ص	**s (dengan garis bawah)**	ي	**Y**
ض	**d (dengan garis bawah)**		

Catatan:

1. *Vokal Tunggal*

   --------- (*fathah*) =a misalnya, دحث ditulis *hadatha*

   --------- (*kasrah*) =i misalnya, وفـة ditulis *wuqifa*

   --------- (*dammah*) =u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. *Vokal Rangkap*

   (ي) (*fathah* dan *ya*) =*ay*, misalnya, بين ditulis *bayna*

   (و) (*fathah* dan *waw*) =*aw*, misalnya, ويم ditulis *yawm*

---

[1] ‘Ali ‘Awdah, Korkondansi Qur’an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), h. xiv

3. *Vokal Panjang (maddah)*

   (ا) *(fathah* dan *alif)* = ā, (a dengan topi di atas)

   (ي) (*kasrah* da n*ya*) = ī, (i dengan topi di atas)

   (و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan topi di atas)

   misalnya: (ربهان,فوتيق,معوقل) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. *Ta'Marbutah* (ة)

   Ta'Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ula*, semantara itu *ta'marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transilterasinya adalah (h), misalnya (تهافتالفلاسفة, دليلالانايةِ, مناهجالادلة) ditulis *Tahāfutal-Falāsifah, dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah (tasydid)*

   Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang(◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah.*

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ا ل transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكفـشر,النسف ditulis *al-kasyf, al-nafs.*

7. *Hamzah (')*

   Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah,* جزئ ditulis *juz'ī.* Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Akhlak memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena akhlak merupakan suatu tatanan hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia bahkan lebih jelek dari pada binatang. Oleh karena itu, akhlak merupakan suatu tonggak untuk menegakkan derajat manusia demi mencapai keberhasilan di dunia maupun di akhirat. Jika pendidikan akhlak anak tidak mendapat perhatian maka inilah awal dari kemerosotan moral anak. [1]

Pembinaan akhlak pada usia remaja merupakan rangkaian dasar dalam peningkatan mutu pendidikan ke depan. Adapun yang berkepedulian di dalam membina dan mendidik generasi muda adalah keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Yang jelas didalam membina anak didik harus dilakukan secara terpadu dan seirama. Sehingga pendidikan / pembinaan yang dialami oleh anak didik di lingkungan keluarga, juga harus sama dengan yang dialami oleh sekolah dan masyarakat.

Kenyataan saat ini menunjukkan betapa banyaknya para siswa yang terlibat dalam tingkah laku menyimpang. Watak siswa/siswi saat ini sangat

---

[1]Fauzi Saleh, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, (Banda Aceh:Yayasan Pena, 2007), h. 117.

berbeda dengan generasi muda sebelumnya, umumnya generasi sekarang bersifat santai, kurang mandiri, kurang ulet, bersifat (lebih mudah terpengaruh), emosional serta kurangnya rasa nasionalisme, hal ini dapat kita lihat dari kecendrungan setiap hari baik pelajar maupun pemuda yang kerap melakukan kebrutalan.[2]Jika kita membaca dan mendengar berita dari berbagai media masa baik cetak maupun elektronik, tidak jarang kita dengar dan lihat berbagai macam kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa/siswi terhadap sesamanya, masyarakat sekitar, orang tua dan gurunya sendiri.

MTsS Krueng Raya mayoritas siswa berasal dari keluarga nelayan dan sebagian mereka berwatakkeras. Dalam pengertian tidak patuh,seperti sikap yang sebagian siswa gemar mengganggu kawan-kawan yang sedang belajar, bahkan sebagian bermain di kelas walau guru didalam kelas sedang mengajar. Perbuatan sebagian tersebut mengganggu konsentrasi siswa yang lain. Terdapat pula siswayang keluar masuk kelas tanpa berpamitan kepada guru.[3]

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang sama halnya dengan masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir pada umumnya telah menjadi bagian masyarakat yang pluralistik tapi masih tetap memiliki jiwa kebersamaan. Artinya bahwa struktur masyarakat pesisir rata-rata merupakan gabungan karakteristik masyarakat perkotaan dan pendesaan. Karena struktur masyarakat pesisir sangat plural, sehingga mampu membentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan

---

[2]Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta, Djambatan, 1999), h. 21.

[3]Hasil Observasi Peneliti, MTsS Krueng Raya Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar, pada Tanggal 18 September-19 Oktober 2016

akulturasi budaya dari masing-masing komponen yang membentuk struktur masyarakatnya. [4]

Ciri khas lain dari suatu masyarakat pesisir adalah aktivitas kaum perempuan dan anak-anak. Pada masyarakat ini, umumnya perempuan dan anak-anak ikut bekerja mencari bekerja mencari nafkah. Kaum perempuan (orang tua maupun anak-anak) seringkali bekerja sebagai pedagang ikan (pengecer), baik pengecer ikan segar maupun ikan olahan. Mereka juga melakukan pengolahan hasil tangkapan, baik pengolahan kecil-kecilan di rumah untuk dijual sendiri maupun sebagai buruh pada pengusaha pengolahan ikan atau hasil tangkap lainnya. Sementara itu anak laki-laki seringkali telah dilibatkan dalam kegiatan melaut. Ini antara lain yang menyebabkan anak-anak nelayan banyak yang tidak sekolah. [5]

Kenyataan, terdapat sebagian siswa MTsS Krueng Raya berasal dari keluarga nelayan, keseharian mereka membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ada sebagian dari siswa MTsS krueng raya agar terpenuhi segala kebutuhan sehari-harinya mereka rela mencari nafkah pada malam sehari. Kenyataan ini menjadikan waktu bercengkrama dengan kedua orang tua, menjadi terbatas.[6]

---

[4]Dahuri, dkk, *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. (Jakarta : Pradnya Paramita, 1996), h. 130.

[5]Tim Prestasi,*Pendamping Materi Geografi: untuk SMP/MTs Kelas7*, (Denpasar: Prestas,2005), h.19.

[6]Hasil Observasi Peneliti, MTsS Krueng Raya Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar, pada Tanggal 18 September-19 Oktober 2016

Selain itu, kondisi kehidupan sangat keras dan penuh tantangan menunjukkan prilaku yang kurang santun seperti telah disebut sebelumnya. Atas hal itu, peneliti ingin mengkaji lebih serius tentang upaya yang dilakukan guru MTsS dalam membina akhlak siswa yang berstatus anak nelayan.

Hal ini didasari pada kenyataan bahwa guru sebagai orang tua keduadalam mengajarkan dan membina siswa untuk dapat berprilaku baik, serta dapat tertanam dalam diri anak sejak dini sikap yang santun baik ketika mereka berada dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.Dari uraian masalah di atas, maka upaya dalam pembinaan akhlak anak pada MTsS Krueng Raya merupakan hal yang baik untuk diteliti dan dikaji secara ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana gambaran akhlak siswa di MTsS Krueng Raya yang berasal dari keluarga nelayan?
2. Bagaimana upaya guru dalam pembinaan akhlak siswa MTsSKrueng Raya yang berasal dari keluarga nelayan?
3. Apa sajakendala yang dialami oleh guru dalam pembinaan akhlak siswa di MTsSKrueng Raya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran akhlak siswa di MTsS Krueng Raya yang berasal dari keluarga nelayan.
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam membina akhlak siswa MTsS Krueng Raya yang berasal dari keluarga nelayan.
3. Untuk mengetahui kendala yang dialami oleh guru dalam pembinaan akhlak siswa di MTsS Krueng Raya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru

   Adapun manfaat penelitian ini bagi guru adalah guru bisa mengetahui apa upaya yang efektif yang bisa dilakulan oleh guru dalam membina akhlak siswa. Guru bisa mengetahui model apa saja yang efektif yang bisa dilakukan guru dalam membina akhlak siswa.

2. Bagi siswa

   Manfaat yang bisa diambil oleh siswa dari penelitian ini adalah siswa bisa mengetahui manfaat dari akhlak mulia, pentingnya memiliki akhlak mulia dan tingginya derajat orang yang memiliki akhlak mulia di hadapan Allah swt.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penulisan ini, maka perlu diberikan beberapa penjelasan istilah, antara lain sebagai berikut:

1. Upaya

   Upaya mempunyai arti: usaha, daya, ikhtiar, cara, dan lain-lain.[7] Upaya yang penulis maksudkan disini adalah usaha atau cara yang dilakukan oleh seorang guru dalam meraih suatu tujuan, yaitu membina akhlak siswa.

2. Guru

   Kata "guru" menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan orang yang profesinya mengajar. Kata guru dalam ilmu pendidikan disebut juga dengan pendidik.[8] Guru yang penulis maksud adalah pendidik yang memberikan nilai-nilai moral dan mentransferkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya.

3. Pembinaan

Kata "pembinaan" berasal dari kata "bina kemudian diberi awalan" " pem" dan di tambah akhiran "an" maka menjadi pembinaan yang artinya " pembangunan, pembaharuan."[9]

---

[7]Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997),h. 622.

[8]Depertemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 117.

[9] WJS Porwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h.41.

Sedangkan menurut Aisyah Dahlan, menyatakan bahwa "pembinaan adalah membina pertumbuhan dan perkembangan seseorang untuk mencapai kedewasaan dan kesempurnaan dalam arti kata yang seluas-luasnya, baik rohani maupun jasmaniah serta memupuk kemauan seseorang menghadapi tantangan hidup."[10]

4. Akhlak

Akhlak berasal dari bahas arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinitf) dari kata *akhlaka, yukhliqu, ikhlaqan*,[11] sesuai dengan timbangan (wazan) *tsulasi majidaf'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman),*al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).[12]

Akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Kehendakialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya.[13]

Mengingat luasnya skop kajian akhlak, maka dalam penelitian ini hanya dibahaskan pada akhlak siswa MTsS yang kurang sopan santun dengan guru, mengganggu kawan yang sedang belajar tanpa menghiraukan guru yang sedang

---

[10] Aisyah Dahlan, *Dekadensi Moral dan Pandangannya*, (Jakarta: Yayasan Ulumuddin, 2017), h.16.

[11] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Grafindo Persada,2013), h.6.

[12] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 57.

[13]Zahruddin R, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004),h.4-5.

berada di dalam kelas, sejauh yang dapat dipantau oleh guru pada lingkungan sekolah.

5. Siswa

Kata "siswa" berarti orang yang masih menjalani proses pendidikan yang membutuhkan perhatian dan bimbingan guru untuk menentukan keberhasilannya dimasa mendatang.

6. Keluarga

Menurut Hamdan Rajih dalam buku " *Kaifa Nad'u Al-Athfal*" yang diterjemahkan oleh Abdul Hamid Hasan menjadi " Mengakrabkan anak dengan Tuhan", menyebutkan bahwa keluarga adalah institusi yang mengandung unsur: suami, istri dan anak. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa keluarga merupakan salah satu unit terpenting yang membentuk masyarakat.[14]

Pendidikan keluarga dalam Islam beranjak dari konsep awal pembinaan keluarga yang mengacu pada dua kata kunci yaitu *mawaddah* dan kata *rahmah*untuk mencapai keluarga yang sakinah (nyaman).*Mawaddah* artinya saling mencintai antara suami istri (*to love each other*).[15]

7. Nelayan

Nelayan adalah orang yang mata pencariannya melakukan penangkapan ikan. Dalam perstatistikan perikanan perairan umum, nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan operasi penangkapan ikan di perairan umum.

---

[14]Abdul Hamid Hasan Dkk, *Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: Universitas Trisakti, 2005),h.137.

[15] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,2002), h. 115.

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang sudah ada, maka penulis melakukan penulusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada. Hasilnya penelitian, yang penulis susun belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan adalah:

1. "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di MTsN Janten Temon Kulon Progo". Ditulis oleh Khoiriyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003. Dalam skripsinya disampaikan bahwa ada upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam pengembangan pribadi peserta didik untuk diarahkan pada hal yang lebih baik yang mana subjek penelitiannya adalah anak-anak usia remaja dengan metode kuantitatif.
2. "Model Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta". Ditulis oleh maulidya Ulfah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007.

   Dalam skripsinya disampaikan bahwa ada berbagai metode dalam pembinaan akhlak diantaranya metode keteladanan, nasihat, dan hukuman.
3. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembinaan Akhlak Siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010". Ditulis oleh Diki Shofanuddin Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2010.

Dalam skripsi ini fokus pembahasannya adalah mengenai penyimpangan nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh peserta didik, seperti: kurang disiplin dalam mengerjakan sholat, berkelahi, merokok, dan lain-lain.

Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian pada skripsi-skripsi sebelumnya adalah pada proses pembinaan akhlak. Skripsi ini lebih fokus pada upaya guru dalam menghadapi penyimpangan siswa yang berasal dari keluarga nelayan yang pada umumnya memiliki watak yang sangat keras dan ditambah lagi setelah kejadian yang menimpa aceh pada 26 Desember 2004 mereka yang menginginkan perhatian lebih terutama dari guru yang ada disekolah MTsS Krueng Raya.

BAB II
PROFESIONALISME GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK

A. Pengertian Guru, Tugas Pokok dan Peranannya

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahun kepada siswa. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak hanya di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau, di rumah, dan sebagainya. [16]Menurut A. Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. [17]Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik dilingkungan formal dan nonformal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan.

Mengajar lebih cenderung mendidik siswa menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak siswa tidak dibangun dan dibina, sehingga di sini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak siswa dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of value*,

---

[16]Saiful Bahri Djamarah, *Guru &Siswa dalam Interaksi Edukatif*,(Jakarta: Asdi Mahasatya, 2010), h. 3.

[17]Ametembun, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), h. 9.

memindahkan sejumlah nilai-nilai moral kepada siswa sehingga menjadi insan yang berbudi baik bagi dirinya dan juga antar sesama.

Dengan demikian, guru itu juga diartikan ditiru dan digugu, guru adalah orang yang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dalam PBM, untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai *basic*, yaitu kompetensi sehingga PBM yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Serta mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya menguasai teori namun juga praktek, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Ketika selesai dalam PBM dapat terinternalisasi dalam sikap hidupnya.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdi kepada negara dan bangsa guna mendidik siswa menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Menurut prof. Dr. Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Saiful Bahri Djamarah, menjadi guru harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: takwa kepada Allah swt, berilmu, sehat jasmani, dan berkelakuan baik. [18]Adapun persyaratan yang lain adalah:Harus memiliki sifat rabbani; Menyempurnakan sifat rabbani dengan keikhlasan; Memiliki rasa sabar ; Memiliki kejujuran dengan menerangkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadi; Meningkatkan wawasan dan pengetahuan dan kajian; Menguasai variasi serta metode mengajar;

---

[18]Saiful Bahri Djamarah, *Guru &Siswa dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2010), h. 34.

Mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya(proposisi) sehingga ia akan mampu mengontrol diri dan siswanya.

2. Tugas Pokok Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin, sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak siswa. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian siswa menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.[19]

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali siswa dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak siswa diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak siswa. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua siswa di dalam keluarga di rumah.

Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik siswa sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.

Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Bahkan bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan.

---

[19]Saiful Bahri Djamarah, *Guru &Siswa dalam Interaksi Edukatif…,* h. 36.

Menurut Roestiyh N. K. Sebagaimana dikutip olehSaiful Bahri Djamarah, bahwa guru dalam mendidik siswa bertugas untuk:[20]

1. Menyerahkan kebudayaan kepada siswa berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak (siswa) yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita pancasila.
3. Sebagai perantara dalam belajar.

   Didalam proses belajar guru hanya sebagai perantara/medium, anak (siswa) harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian/insight, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap
4. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa siswa ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak (siswa) menurut sekehendaknya.
5. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

   Anak (siswa) nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak (siswa) harus dilatih dan dibiasakan di sekolahdi bawah pengawasan guru. [21]

---

[20]Saiful Bahri Djamarah, *Guru &Siswa dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2010), h. 36.

[21]Oemar Malik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 43.

6. Guru sebagai administrator dan manager.

   Di samping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.

7. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.

8. Pekerjaaan guru sebagai suatu profesi

   Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.

9. Guru sebagai perencana kurikulum.

   Guru menghadapi anak (siswa)setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak (siswa)dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan. [22]

3. Peranan Guru

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini.

---

[22]OemarMalik, *Pendidikan Guru*..., h.40.

1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah siswa miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum siswa masuk sekolah. Latar belakang kehidupan siswa yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana siswa tinggal akan mewarnai kehidupannya.

Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak siswa. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan siswa.

Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat siswa tidak hanyadi sekolah, tetapi diluar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah siswa justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian siswa terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan siswa mudah larut di dalamnya. [23]

2) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa. Persoalan belajar adalah masalah utama siswa. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman

---

[23]Mulyasa, *Menjdi Guru Profesiona*l, (Bandung: PT Remaja Karya, 2005,), h.40.

pun bisa dijadikan petunjuk bagaimanacara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh siswa. [24]

3) Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahun dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaraan yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru.

Kesalahan informasi adalah racun bagi siswa. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada siswa. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan siswa dan mengabdi untuk siswa.

4) Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengolahan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

5) Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar dan menurun prestasinya

---

[24]Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*..., h.42.

di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksiedukatif tidak mustahil ada di antara siswa yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada siswa untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri. [25]

6) Insiator

Dalam peranannya sebagai insiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini.

Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

---

[25]Mulyana, *Menjadi Guru Profesiona*l..., h. 40.

7) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan siswa malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang yang menyenangkan siswa. [26]

8) Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangankemampuan siswa menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan siswa semakin berkurang.

Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat siswa belum mampu berdiri sendiri (mandiri). [27]

9) Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat siswa pahami. Apalagi siswa yang memiliki inteligensi yang sedang.Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami siswa, guru harus berusaha dengan membantunya,

---

[26]Oemar Malik, *Pendidikan Guru...*, h. 103.

[27]Mulyana, *Menjadi Guru Profesional*..., h.41.

dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara diktis, sehingga apa yang harus guru inginkan sejalan dengan pemahaman siswa, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan siswa. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

10) Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua siswa dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.

Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. [28]

Kelas yang terlalu padat dengan siswa, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar siswa betah tinggal dikelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

11) Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik

---

[28]Mulyana, *Menjadi Guru Profesional*..., h. 61.

media nonmaterial maupun materil media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar siswa. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi.

Kemacetan jalannya diskusi akibat siswa kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, dapat guru tengahi, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan.

12) Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya.

Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi. [29]

---

[29]Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2000), h. 44.

13) Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinstik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian siswa, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian siswa tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban siswa ketika diberikan tes.

Siswa yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian siswa agar menjadi manusia susila yang cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan baik (*feedback*)tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan. [30]

B. Model Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatianIslamterhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-

---

[30]Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2000), h. 43.

perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin. [31]

Minimal ada 8 (tujuh) model pembinaan akhlak dalam perspektif Islam ; model yang diambil dari al-Qur'an dan al-Hadis, serta pendapat pakar pendidikan Islam :

1. **Model*Uswah* (Keteladanan)**

Keteladanan atau dalam bahasa arab disebut *uswatun hasanah*adalah perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain.[32] Metode keteladanan atau uswatun hasanah adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberi contoh teladan yang baik kepada siswa dalam ucapan maupun perbuatan. Metode ini memiliki peranan yang sangat besar dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. Karena anak (siswa) sangat mudah meniru atau mencontoh perilaku dari guru. Metode keteladanan juga berpengaruh terhadap pembentukan moral, spiritual dan sosial seorang anak (siswa). [33]

Dalam sejarah pendidikan zaman Rasulullah saw dapat dipahami bahwa, salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanannya. Rasulullah ternyata banyak memberikan contoh teladan yang baik dalam mendidik sahabatnya, sehingga lahirlah generasi yang memiliki budi

---

[31]Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*. ,(terj.) Moh. Rifa'I dari judul asli *Khuluq Al-Muslim*, cet. IV (Semarang: Wicaksana 1993), h. 13.

[32]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 40.

[33]Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005), h. 224.

pekerti yang mulia yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah Nabi saw. Rasulullah saw yang menjadi teladan bagi seluruh ummat manusia baik dari ucapan, sikap mupun tingkah lakunya sesuai firman Allah swt swt yang berbunyi:

﴿ كَثِيرًا ٱللَّهَ وَذَكَرَ ٱلْأٓخِرَ وَٱلْيَوْمَ ٱللَّهَ يَرْجُوا۟ كَانَ لِّمَن حَسَنَةٌ أُسْوَةٌ ٱللَّهِ رَسُولِ فِى لَكُمْ كَانَ لَّقَدْ

﴾

Artinya: "*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah swt dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah swt.*" (QS. Al-Ahzab: 21)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah swt mengutus Nabi Muhammad saw ke dunia adalah sebagai contoh teladan yang baik bagi ummatnya.Beliau selalu lebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang diperintahkan Rasulullah. Dalam hal ini, seorang pendidik terutama orang tua hendaknya memelihara tingkah laku dan ucapan serta memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari supaya anak (siswa) dapat meneladaninya.

2. Model *Ta'widiyah* (pembiasaan)

Kata pembiasaan berasal dari Bahasa Indonesia yang berasal dari kata biasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembiasaan berarti proses. Jadi, pembiaasan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pembinaan akhlak, pembiasaan adalah sebuah metode yang dilakukan dengan cara membiasakan anak

(siswa)berpikir, bertindak dan bersikap yang dilakukan secara bertahap dan kontiyu sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. [34]

Metode pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak (siswa). Dengan pembiasaan secara terus menerus akan membentuk karakter anak (siswa), sehingga nantinya akan melahirkan akhlak yang mulia. Berkenaan dengan ini Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini beliau menganjurkan agar akhlak diajarkan dengan cara melatih jiwa anak (siswa) kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika guru menghendaki agar anak (siswa) menjadi pemurah, maka anak (siswa) harus dibiasakan untuk melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah hingga sifat pemurah itu menjadi tabiat yang melekat dalam dirinya. [35]

3. Model *Mau'izhah* (nasehat)

Metode nasehat adalah metode yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan.Nasehat pada dasarnya adalah penyampaian pesan dari sumbernya kepada orang yang dipandang memerlukannya. Metode ini sangat efektif dalam membentuk keimanan, akhlak, mental dan sosial anak (siswa).

Banyak contoh penyampaian nasehat yang baik yang diajarkan oleh Rasulullah saw antara lain menyampaikan nasehat dengan menceritakan kisah-

---

[34]Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 106.

[35]Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 45.

kisah Nabi dan Rasul yang terdapat di dalam al-Qur'an, menyampaikan nasehat dengan memberi contoh dan penyampaian nasehat dengan disertai canda. Dengan bermacam-macam cara yang digunakan oleh Rasulullah tersebut membawa pengaruh yang besar dalam menanamkan informasi dan memberikan pemahaman pada anak (siswa).[36]

4. Model *Hiwar (*dialog)

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru).

Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi; dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni wahyu, dan lain-lain. Kadang-kadang pembicaraan itu sampai pada satu kesimpulan karena salah satu pihak tidak puas terhadap pendapat pihak lain. Yang mana yang ditemukan, hasilnya dari segi pendidikan tidak jauh berbeda, masing-masing mengambil pelajaran untuk menentukan sikap bagi dirinya.

Hiwar nabawi adalah *hiwar* yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya. Dia menghendaki agar sahabatnya mengajukan pertanyaan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim disebutkan.

Pada suatu hari Rasulullah saw. Menampakkan dirinya kepada orang banyak. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa dia berkata. "Bertanyalah kepadaku,"orang-orang takut untuk bertanya kepadanya.

---

[36]Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), h. 112.

Maka datanglah seorang laki-laki, lalu duduk di hadapannya seraya berkata, wahai Rasulullah, apakah Islam itu? " Dia menjawab, "Engkau tidak menyukutukan Allah swt. . . . "[37]

Dari sini kita mengetahui dianjurkan kepada guru agar mendorong muridnya untuk bertanya.

Metode ini menarik perhatian para sahabat karena sering kali Jibril datang kepada Rasulullah saw bertanya. Setelah Jibril itu pergi, rasul mengatakan bahwa itu adalah jibril, datang untuk mengajari mereka. Memang, ayat 101 surat al-Maidah melarang orang bertanya, yaitu tentang hal-hal yang bila ditanyakan akan menyusahkan. Oleh karena itu, datanglah Jibril untuk menjelaskan bolehnya bertanya apabila dimaksudkan untuk mengambil faedah untuk mengajar.

Dari uraian itu kita mengetahui bahwa metode *hiwar* adalah metode pendidikan Islami, terutama afektif (teoritis) untuk menanamkan iman, yaitu pendidikan rasa (afektif).

5. Model Ceramah

Dalam metode ceramah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru umumnya didominasi dengan cara ceramah. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan metode yang sudah sejak lama digunakan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada kegiatan pembelajaran yang bersifat

---

[37]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 208.

konvesional atau pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah.

6. Model*Qishshah* (kisah)

Dalam pendidikan Islami terutama Pendidikan Agama Islam sebagai suatu bidang studi, kisah sebagai metode pendidikan amat penting.

Kisah Qur'anibukanlah hanya semata kisah atau semata-mata karya seni yang indah; ia juga suatu cara Tuhan mendidik umat agar beriman kepada-Nya, jika diringkaskan, tujuan kisah Qurani adalah sebagai berikut:[38]

a. Menjelaskan bahwa secara keseluruhan, *al-din* itu datangnya dari Allah swt
b. Menjelaskan bahwa Allah swt menolong dan mencintai Rasul-Nya, menjelaskan bahwa kaum mukmin adalah umat yang baik, dan Allah swt adalah Rabb mereka.
c. Kisah-kisah itu bertujuan menguatkan keimanan kaum muslim menghibur mereka dari kesedihan atas musibah yang menimpa.

Ditinjau dari dampak pedagogis, kisah Nabawi tidak berbeda dari kisah Qurani di atas. Akan tetapi, bila ditinjau secara mendalam ternyata kisah Nabawi berisi rincian yang lebih khusus seperti menjelaskan pentingnya keikhlasan dalam beramal, menganjurkan bersedekah dan mensyukuri nikmat Allah swt. Pokoknya, kisah Nabawi kebanyakan merupakan rincian yang lebih khusus dari ajaran Islam.

---

[38]Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), h. 114.

Aplikasi metode *qishshah* ini, diantaranya adalah memperdengarkan *casset, video* dan cerita-cerita tertulis atau bergambar. Pendidik harus membuka kesempatan bagi siswa untuk bertanya, setelah itu menjelaskan tentang hikmah *qishshah* dalam meningkatkan akhlak mulia. [39]

7. Model penghargaan

Menurut Amir Danin dalam bukunya pengantarilmu pendidikan mengatakan hadiah adalah ganjaran yang berupa pemberian barang. Namun secara umum. Penghargaan ini dapat dibagi dua, yaitu penghargaan yang bersifat non verbal dan verbal. Kedua-keduanya dapat digunakan dalam upaya mengatasi kenakalan siswa. Pengahargaan non verbal dapat berupa hadiah-hadiah yang diberikan oleh guru kepada siswa yang melakukan hal yang baik bermuatan agama. Misalnya, murid diberi motivasi apabila dalam bulan puasa dapat mengkhatamkan al-Qur'an tiga puluh juz maka akan diberi hadiah dan sebagainya.[40]

Penghargaan non verbal tidak selamanya berupa hadiah yang bersifat material, tetapi bisa berupa perlakuan hangat dan penuh kasih sayang dari guru kepada siswa karena siswa telah melakukan perbuatan yang terpuji. Misalnya perlakuan yang baik diberikan oleh guru karena siswa tersebut berlakuan baik dan tidak melanggar peraturan di sekolah.

---

[39]Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Persada Media Group, 2007), h. 16.

[40]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 33.

8. Model*Tarhib*(hukuman)

Pengertian tentang hukuman yang diberikan oleh Saiful Djanmarah dalam bukunya strategi belajar mengajar, mengatakan bahwa hukuman merupakan suatu cara mendidik yang bersifat negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman di sini tidak seperti hukum penjara atau hukuman potongan tangan. Kesalahan siswa karena melanggar dapat diberikan hukuman berupa sanksi yang bersifat mendidik.

Metode hukuman tidaklah selalu jelek, sebab kalau kita dalam interaksi belajar mengajar di kelas terdapat murid yang berbuat onar, tidak ada salahnya guru untuk menghukum siswa tersebut agar dapat memberikan contoh bagi yang lain agar tidak meniru kelakuan dari teman mereka ini. Dan yang perlu digaris bawahi bahwa menghukum itu jangan sampai berlebihan karena dapat menimbulkan efek negatif bagi siswa tersebut.

Seorang guru kalau melihat keadaan ini bukan berarti lalu menvonis siswa tersebut nakal mungkin kita harus melihat dari sisi lain mengapa ia berkelakuan demikian, apakah siswa tersebut minta perhatian atau karena hal yang lain. Menurut Ibn Khaldun dalam Ta'dib mengemukakan bahwa:

Hukuman yang keras dalam pengajaran berbahaya bagi murid sebab, tindakan itu dapat menyebabkan timbulnya kebiasaan buruk menguasai jiwa, serta mencegah perkembangan pribadi anak (siswa). Kekerasan juga membuka jalan ke arah kemalasan, penipuan dan kelicikan.

Sebab takut akan hukuman yang akan diterimanya telah mendorong anak (siswa) untuk bertindak tanduk dan mengucapkan hal-hal yang bukan sebenarnya. [41]

C. Peran Tri pusat Pendidikan dalam Pembinaan Akhlak

1. Keluarga

Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan sebagaimana yang dikutip dalam buku Abu Ahmadi berbendapat bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan tersebut untuk memuliakan masing-masing anggota.[42] Menurut Abd Ghani ‘Abud, dalam buku Mantep Miharso,[43] Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya.[44] Anak mengisap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun kakak-kakaknya. Suasana keagamaan dalam keluarga akan berdampak anak tersebut berjiwa agama.[45]

---

[41]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 32.

[42]Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1900), h. 96.

[43]Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur’ani*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), h. 86.

[44]Zuhairini, Dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*,... h. 177.

[45]Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*,...h. 178.

Keluarga menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan, karena menurut Zamroni, hasil pendidikan di sekolah banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Menurutnya ada lima aspek dalam keluarga yang berpengaruh terhadap hasil pendidikan sekolah, yaitu pola perilaku anak dan orang tua, bantuan dan petunjuk orang tua dalam belajar, diskusi antara orang tua dan anak, penggunaan bahasa di rumah dan aspirasi pendidikan orangtua.[46] Dengan kata lain bahwa di dalam keluarga terdapat fungsi pendidikan untuk menanamkan (internalisasi) nilai-nilai dan pengetahuan serta keterampilan.[47]

Lingkungan keluarga yang baik sekurang-kurangnya memiliki dua ciri sebagai berikut. *Pertama*, keluarga memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan senang, aman, disayangi dan dilindungi. Suasana yang demikian bisa tercipta manakala kehidupan rumah tangga (suami istri) sendiri diliputi suasana yang sama.[48]

kedua, mengetahui dasar-dasar kependidikan, terutama berkenaan dengan kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak serta tujuan dan isi pendidikan yang diberikannya.[49]

2. Sekolah

---

[46]Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigrof Publishing, 2000), h.109.

[47]Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*..., h. 86.

[48]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 212.

[49]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*..., h. 215.

Sekolah merupakan lingkungan khusus bagi anak (siswa)untuk mendapatkan pendidikan secara formal yang merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga, sekolah juga merupakan sarana pengembangan bakat dan potensi anak (siswa), serta dapat membentuk perilaku yang baik bagi anak (siswa), karena sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang telah dirancang secara sistematik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan pada anak(siswa).Perananansekolah sebagai tempat untuk mendidik dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh anak (siswa) dimana ia dididik dengan pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal untuk kehidupan nantinya. Dalam hal ini guru berperan penting untuk memberi pendidikan dan contoh teladan yang baik bagi siswanya bukan hanya memberi materi saja, tetapi harus bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. [50].

Penjelasandi atas dapat dipahami bahwa pendidik harus bersikap baik terhadap siswanya. Karena sikap dan perilaku seorang pendidik akan menjadi contoh teladan baginya. Begitu juga dalam mendidik muridnya, hendaklah guru menggunakan cara-cara yang baik.[51]Sebagaimana firman Allah swt yang berbunyi:

ۚ هُوَ رَبَّكَ إِنَّ أَحۡسَنُ هِيَ بِٱلَّتِي وَجَٰدِلۡهُم ٱلۡحَسَنَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ بِٱلۡحِكۡمَةِ رَبِّكَ سَبِيلِ إِلَىٰ ٱدۡعُ
١٢٥ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ أَعۡلَمُ وَهُوَ ۖ سَبِيلِهِۦ عَن ضَلَّ بِمَن أَعۡلَمُ

---

[50]Haidar putra daulani, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 80.

[51]Husnizar, *Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), h. 135.

Artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (an-nahl: 125)

Ayat di atas dapat dipahami bahwa seorang pendidik dalam membina muridnya hendaknya bersikap lemah lembut dan bijaksana, apabila ada perdebatan (bantahan) maka berdebatlah dengan cara bijaksana. Begitu juga sikap siswa terhadap gurunya, hendaklah bersikap atau berperilaku mulia terhadap gurunya karena guru adalah orang tua setelah ayah dan ibu.

3. Masyarakat

Masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.[52] Pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan afeksi masyarakat.[53]Kehidupan masyarakat merupakan lingkungan yang ketiga bagi anak , dan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam pembinaan akhlak anak . Karena di lingkungan masyarakat anak akan menerima bermacam-macam pengalaman baik yang bersifat positif maupun negatif. Hal ini menunjukkan bahwa anak akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya.

---

[52]Abu Ahmadi, dkk., *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1982), h. 97.

[53]Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam*..., h. 181.

Masalah ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh para ahli bahwa lingkungan masyarakat merupakan faktor yangkuat mempengaruhi seseorang karena dalam masyarakat terdapat berbagai macam kegiatan dan berlaku untuk semua jenjang usia dan ruang lingkupnya yang luas. [54]

Kehidupan bermasyarakat ada beberapa aspek yang diikuti oleh anak , antara lain aspek moral dan aspek sosial. Aspek moral adalah nilai-nilai baik atau buruk yang terdapat dalam masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat hendaknya menjaga sikap atau perilaku, serta memelihara keamanan dan ketentraman lingkungan. Sedangkan aspek sosial adalah bagaimana memahami tata cara hidup bermasyarakat, misalnya saling tolong –menolong, tegur sapa, hormat menghormati, dan lain sebagainya. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam surat al-Maidah ayat 2:

وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ

Artinya: "*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran*" . (QS. al-Maidah: 2)

Ayatdi atas dapat disimpulkan bahwa hendaknya kita melakukan perbuatan yang baik, yaitu yang sesuai dengan perintah Allah swt dan saling membantu dalam hal yang bermanfaat (kebaikan). Dengan demikian masyarakat berkewajiban membantu pelaksanaan pembinaan akhlak anak agar dapat

---

[54]A. Harahap, *Bina Remaja*, (Medan: YBPR, 1981), h. 143.

menjalankan perintah Allah swt dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik, karena pribadi yang baik adalah pribadi yang mengetahui kebenaran dan berpegang teguh kepada-Nya.

D. Problematika dalam Pembinaan Akhlak

1. Faktor Diri Sendiri

a. Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Williamstern mengemukan bahwa intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.[55]

Intelegensi merupakan kemampuan yang harus didukung pula dengan lingkungan dan pendidikan yang baik. Intelegensi dapat diketahui dari tingkah laku atau perbuatan yang tampak.

Adanya intelegensi seseorang dapat menentukan tujuan-tujuan yang baru dalam kehidupannya serta dapat memikirkan cara mencapai tujuan tersebut.Dengan intelegensi ini pikiran dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi memecahkan suatu masalah. Pada setiap anak (siswa)intelegensi ini berbeda-beda tergantung kepada kecerdasan yang dibawa sejak lahir.

b. Kepribadian

---

[55]M.Ngalim Purwanto,*Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.52.

Masa peralihan, anak usia pubertascenderung melakukan perbuatan yang melanggar norma hukum, secara ringan yang sering disebut kenakalan remaja. Lebih jelas pengertian kenakalan remaja diungkapkan oleh M. Arifin adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku, yang dilakukan oleh anak-anak antara umur 10 tahun s/d 18 tahun.[56]

Akibat dari beberapa problema yang dihadapi anak usia pubertas, timbul dampak negatif seperti mencuri, merampok, menolong, melanggar kehormatan dan berbagai bentuk kenakalan lainnya. Bentuk-bentuk kenakalan ini timbul tergantung pada jiwa dan perilaku anak usia pubertas itu sendiri. Ada yang cenderung nakal dalam bentuk suka mencuri, ada pula dalam bentuk mengganggu ketertiban umum dan lain sebagainya.

Melihat pengertian kenakalan perlu dikategorikan *delinguency*" (kenakalan) dengan " *non delinguency"* (bukan kenakalan). Batas dari usia anak menjadi penentu bagi perbuatan *delinguency* dan *non delinguency* tersebut. Pada umumnya para ahli psikologi, sosiologi dan kriminologi memberikan batas bahwa perbuatan / tingkah laku yang dilakukan oleh anak-anak di bawah usia 10 tahun dan di atas usia 18 tahu dengan sendirinya tidak dikategorikan dalam apa yang disebut "kenakalan" *(delinguency)*[57]

Segi psikologis, usia 3-4 tahun dikenal "masa pembangkang" atau masa "krisis". Dari segi pendidikan justru pada masa itu peluang ketidakpatuhan yang

---

[56]M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 121.

[57]M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*..., h. 108.

sekaligus merupakan landasan untuk menegakkan kepatuhan dan kesungguhannya. Artinya di saat itulah terbuka peluang ke arah kesediaan menerima yang sesungguhnya. Setelah itu anak mulai memiliki kesadaran batin atau motivasi dalam perilakunya. Di sinilah pula mulai terbuka penyelenggaraan pendidikan, artinya sentuhan-sentuhan pendidikan untuk menumbuh kembangkan motivasi anak dalam perilakunya ke arah tujuan-tujuan pendidikan.[58]

2. Faktor Keluarga

a. Perubahan Kehidupan Keluarga

Berakhirnya perang dunia II maka terjadilah perubahan dalam sosio-kultur dalam masyarakat Amerika Serikat. Pengaruh tersebut menggejala pula terhadap keluarga dan anggota-anggotanya. Sehubungan dengan hal tersebut, keluarga mendapat tantangan dan tekanan dari luar dan dalam dirinya sedangkan keluarga itu harus tetap bertahan *(survival).* Kemajuan disegala bidang, terutama ilmu dan teknologi terasa pula dampaknya terhadap keluarga di Indonesia khususnya di kota-kota.[59]

b. Keluarga Pecah (Broken Home)

Keluarga pecah (broken home) dapat dilihat dari dua aspek: 1. Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh, karena meninggal dunia, atau bercerai.

---

[58]FauziSaleh, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, (Banda Aceh: Pena, 2007), h. 107.

[59]Willis. Sofyan. S, *Konselling Keluarga (Family Conselling*), (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 63-64.

2. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidah utuh lagi karena ayah atau ibu jarang ada di rumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi.[60]

c. Kurangnya Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua tentu tidak bisa dilepaskan dalam kegiatan pembinaan akhlak siswa, karena sebagaimana diketahui bahwa anak menghabiskan waktunya lebih banyak bersama orang tua dibandingkan dengan gurunya di lingkungan sekolah. Jika dukungan dari pihak orang tua kurang, maka akan menjadi tugas yang berat bagi guru. Siswa hanya akan mengutamakan nilai yang didapatkan dalam pelajaran tertentu dan mengacuhkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan.[61]

d. Cara Mendidik Anak

Setiap keluarga mempunyai spesifikasi dalam mendidik. Ada keluarga yang cara mendidik anak secara diktator militer, ada yang demokratis di mana pendapat anak diterima oleh orang tua, tetapi ada juga keluarga yang acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga.

Jadi tiap-tiap anggota keluarga berjalan sendiri. Dari ketiga cara mendidik anak ini maka timbul pula macam-macam kepribadian dari anak tersebut.[62]

e. Ekonomi keluarga

---

[60]Willis. Sofyan. S, *Konselling Keluarga (Family Conselling)...*, h. 66.

[61]Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h.86.

[62]Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, h. 87.

Faktor ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan rumah tangga. Keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak kadang-kadang tidak dapat terlepas dari faktor ekonomi. Begitu pula faktor keberhasilan seseorang. Pada keluarga yang ekonominya kurang mungkin dapat menyebabkan anak kekurangan gizi, kebutuhan-kebutuhan anak mungkin tidak dapat terpenuhi. Selain itu ekonomi yang kurang menyebabkan suasana rumah menjadi muram dan gairah untuk belajar tidak ada. Tetapi hal ini tidak mutlak demikian. Kadang-kadang kesulitan ekonomi bisa menjadi pendorong anak untuk lebih berhasil, sebaliknya bukan berarti pula ekonomi yang berlebihan tidak akan menyebabkan kesulitan belajar. Pada ekonomi yang berlebihan anak mungkin akan selalu dipenuhi semua kebutuhannya, sehingga perhatian anak terhadap pelajaran-pelajaran sekolah akan berkurang karena anak terlalu banyak bersenang-senang, misalnya dengan permainan yang beraneka ragam atau pergi ke tempat-tempat hiburan dan lain-lain.[63]

3. Faktor Lingkungan

a. Teman sebaya

Interaksi teman sebaya adalah teman sekolah atau teman di luar sekolah, interaksi teman sebaya ini merupakan bagian dari interaksi sosial, dalam interaksi pasti terjadi komunikasi satu dengan yang lain, berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan antara

[63]Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*..., h. 87.

individu dengan teman sebaya, dimana kelakuan teman sebaya mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu atau sebaliknya.[64]

Teman sebaya memiliki pengaruh besar bagi arah perkembangan sosial anak. Pengaruh positif cenderung akan diperoleh ketika individu bergaul dengan teman sebaya yang memiliki akhlak yang baik, demikian sebaliknya pengaruh negatif diperoleh ketika individu berinteraksi dengan teman yang memiliki akhlak yang buruk. Dengan demikian setiap individu harus berhati-hati dalam melakukan interaksi dengan teman sebaya.

Pada usia remaja pergaulan akan semakin luas dengan teman dan lingkungan yang baru sehingga interaksi pun menjadi komplek. Interaksi dengan teman sebaya dibutuhkan kompetensi sosial berupa kemampuan dan keterampilan dalam berinteraksi.

Pendidikan karakter yang dilakukan teman sebaya mengarah kepada cara berkomunikasi atau berinteraksi sesama teman.Proses interaksi saling mempengaruhi dalam bersikap dan berperilaku yang baik. Organisasi sosial seperti OSIS, ROHIS, dan PRAMUKA dapat menjadi wahana belajar berlatih dalam berinteraksi individu (siswa) satu dengan yang lainnya dalam membentuk karakter yang baik. Bentuk interaksi teman sebaya melingkupi kerjasama, tanggung jawab, persaingan sehat, berfikir memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan belajar mengenal orang lain. Bentuk-bentuk interaksi teman

---

[64]Rita Eka Izzanty, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), h.114-117.

sebaya ini sesuai pendapat Ridwan Effendi tentang bentuk interaksi sosial yaitu kerjasama, persaingan, dan pertentangan.[65]

b. Kurangnya kerjasama dengan guru lain

Beban pembinaan akhlak tidak hanya berada pada guru Pendidikan Agama Islam semata, namun harus harus ada keterlibatan guru lainnya di lingkungan sekolah, kurang terlibatnya guru ini diakibatkan guru masih beranggapan bahwa yang memiliki tugas membina akhlak siswa adalah guru Pendidikan Agama Islam dan guru bimbingan konseling saja, sehingga terkadang ada tumpang tindih dalam proses pembinaan akhlak siswa.[66]

c. Lingkungan

Melalui pergaulan sesorang akan terpengaruh minatnya. Hal ini dilandaskan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Crow& Crow bahwa minat dapat diperoleh dari pengalaman mereka dalam lingkungan di mana mereka tinggal.[67] Lingkungan sangat berperan dalam dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul, juga tempat bermain-main sehari-hari dengan keadaan alam dan iklimnya, flora serta faunanya, Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan

---

[65]Ridwan Effendi, *Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial*, (Bandung: UPI, 2010), h.26.

[66]Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*..., h. 88.

[67]L. Crow dan A. Crow, *Psikologi Perkembangan Anak*..., h. 352.

perkembangan bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.[68]

d. Media Massa

Apa yang ditampilkan di media massa, baik media cetak atau pun media elektronik, dapat menarik dan merangsang khalayak untuk memperhatikan dan menirunya. Pengaruh tersebut menyangkut istilah, gaya hidup, nilai-nilai, dan juga perilaku sehari-hari. Minat khalayak dapat terarah pada apa yang dilihat, didengar, atau diperoleh dari media massa.[69]

E. Karakteristik Anak Nelayan

1. Pengertian Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan merupakan paduan dari dua kata masyarakat dan nelayan, agar lebih jelas penulis akan memberikan pengertian dari masing-masing kata tersebut kemudian arti secara keseluruhan.

Keterbatasan sosial yang dialami oleh nelayan memang tidak terwujud dalam bentuk ketersaingan, karena secara fisik masyarakat nelayan tidak lagi dapat dikatakan terisolasi atau terasing. Keterbatasan sosial lebih terwujud pada ketidakmampuan masyarakat nelayan dalam mengambil bagian dalam kegiatan ekonomi pasar secara menguntungkan, yang ditunjukkan oleh lemahnya mereka mengembangkan organisasi keluar lingkungan kerabat mereka atau komunitas

---

[68]M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 130.

[69]M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*..., h. 131.

lokal. Karena itulah mereka mengalami nasib terpinggirkan (marginal) dari proses kemajuan.[70]

Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir di berbagai kawasan secara umum ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) karena sebagian besar penduduk hanya lulus sekolah dasar atau belum tamat sekolah dasar, dan lemahnya fungsi dari keberadaan kelompok usaha bersama (KLUB), Lembaga Keuangan Mikro (LKM), atau kapasitas berorganisasi masyarakat. Hal-hal seperti ini merupakan hambatan potensial bagi masyarakat nelayan/pesisir untuk mendorong dinamika pembangunan di wilayahnya. Akibatnya, sering terjadi kelemahan masyarakat pesisir dengan pihak-pihak lain di luar kawasan pesisir, sehingga mereka kurang memiliki kemampuan mengembangkan kapasitas dirinya dan organisasi atau kelembagaan sosial yang dimiliki sebagai sarana aktualisasi dalam membangun wilayahnya.[71]

Untuk mengetahui gambaran masyarakat nelayan secara lanjut penulis paparkan sebagai berikut:Pada umumnya masyarakat desa pesisir merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi strata sosial ekonomi yang sangat rendah. Pendidikan yang dimiliki masyarakat pesisir secara umum lebih rendah di bandingkan dengan pendidikan yang dimiliki oleh oleh masyarakat non pesisir, sehingga masyarakat yang tinggal di daerah pesisir khususnya masyarakat nelayan

---

[70]Rokhman Dahhuri, *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*, (Yogyakarta: Media Press Indo, 2001), h. 1-2.

[71]Kusnadi, *Polemik Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: IKIS, 2003), h. 91-92.

ini sering di kategorikan sebagai masyarakat yang biasa bergelut dengan kemiskinan dan keterbelakangan.

Memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat nelayan rela berrtarung melawan benturan badai siang dan malam hari, hanya sekedar mencari sesuap nasi yang bisa menghidupi keluarganya. Permasalahan pokok yang ada pada masyarakat nelayan yang bermukim di wilayah pesisir adalah masih rendahnya tingkat pendidikan, pengetahuan kelautan, pemilikan modal serta manajemen usaha perikanan yang dipunyai.

2. Pengertian masyarakat

Masyarakat yang dalam istilah bahasa inggris disebut *Society* (berasal dari kata latin, *socius* yang berarti "kawan"). Masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syakara* yang artinya ikut serta atau berperanserta. Jadi masyarakat adalah kumpulan manusia yang saling berinteraksi satu sama lainya.[72]

Kemudian menurut M.M. Djojodigoena, masyarakat mempunyai arti sempit dan arti luas. Arti sempit masyarakat adalah terdiri dari satu golongan saja, sedang dalam arti luas masyarakat adalah kebulatan dari semua perhubungan yang mungkin dalam masyarakat dan meliputi semua golongan.

---

[72]Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h. 119-120.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Koentjaraningrat dalam “Ilmu Sosial Dasar” Masyarakat adalah kelompok manusia yang salling berinteraksi yang memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya saling keterikatan untuk mencapai tujuan bersama.[73]

Masyarakat adalah tempat kita bisa melihat dengan jelas proyeksi individu sebagai (input) bagi keluarga, keluarga sebagai tempat prosesnya, dan masyarakat adalah tempat kita melihat hasil (output) dari proyeksi tersebut.

3. Pengertian nelayan

Nelayan di dalam Ensiklopedia Indonesia digolongkan sebagai pekerja yaitu orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencariannya.[74] Dalam kamus besar indonesia pengertian nelayan adalah orang yang mata pencarian utama dan usaha menangkap ikan di laut.[75]

Sedangkan dalam bukunya yang berjudul “ Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa” M khalil Mansyur mengatakan bahwa masyarakat nelayan dalam hal ini bukan berarti mereka yang mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu.[76]

---

[73]Darmansyah Dkk, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 80.

[74]Ensiklopedia Indonesia, *Ikhtiar Baru Publishing Project*, (Jakarta: 1983), h.133.

[75]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1989), h. 612.

[76]M. Khalil Masyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional Kencana, 1997), h.145.

Dari beberapa definisi masyarakat dan definisi nelayan yang telah disebutkan di atas dapat di tarik suatu pengertian bahwa:

a. Masyarakat nelayan adalah kelompok manusia yang mempunyai mata pencarian menangkap ikan di laut.
b. Masyarakat nelayan bukan hanya mereka yang mengatur kehidupannya hanya bekerja dan mencari di laut, melainkan mereka yang juga tinggal di sekitar pantai walaupun mata pencarian mereka adalah bercocok tanam dan berdagang.

Jadi pengertian masyarakat nelayan secara luas adalah sekelompok manusia yang mempunyai mata pencarian pokok mencari ikan di laut dan hidup di daerah pantai, bukan mereka yang bertempat tinggal di pedalaman, walaupun tidak menutup kemungkinan mereka juga mencari ikan di laut karena mereka bukan termasuk komunitas orang yang memiliki ikatan budaya masyarakat pantai.

4. Mata Pencarian Nelayan

Pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan yang berat dan tidak diragukan lagi, mereka yang menjadi nelayan tidak dapat membayangkan pekerjaan yang lebih mudah, sesuai kemampuan yang dimiliki. Keterampilan sebagai nelayan bersifat amat sederhana dan hampir sepenuhnya dapat dipelajari orang tua mereka sejak mereka masih kanak-kanak.

Masyarakat petani yang mata pencarian pokoknya adalah bercocok tanam dalam menangkap ikan dilakukan hanya sebagai mata pencarian tambahan, akan tetapi sebaliknya masyarakat nelayan mencari ikan adalah sebagai mata pencarian utama di samping ada juga yang bertani ataupun berladang, dan ada pula yang

yang mata pencariannya hanya sebagai buruh nelayan, misalnya membuat ikan asin, membetulkan jaring dan sebagainya, yang mana hal ini lebih dominan dikerjakan oleh kaum perempuan atau istri dan anak-anak para nelayan itu

Jam kerja orang-orang nelayan tidak terikat oleh waktu bisa siang, sore, dan malam hari, untuk pemberangkatannya ke laut yang dituju banyak terikat oleh pasang surutnya air, begitu juga dengan hasil penangkapan atau perolehan ikan sangat tergantung dengan iklim dan pergantian musim. Namun pada masing-masing daerah memiliki waktu-waktu tertentu kapan perolehan ikan itu banyak dan para nelayan sudah tahu serta kapal apa yang disenangi ikan, cuaca serta suhu yang bagaimana yang banyak digemari ikan, pengetahuan para nelayan ini tidak berangkat dari pengetahuan teoritis melainkan dari pengetahuan empiris.

5. Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan

Perilaku sosial merupakan aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntunan sosial. Agar sesorang bisa memenuhi tuntunan sosial. Agar seseorang bisa memenuhi tuntunan sosial maka perlu adanya pengalaman sosial yang menjadi dasar pergaulan. Melalui proses sosialisasi, akan diperoleh bentuk perilaku sosial yang selaras dengan harapan sosial (nilai dan norma sosial) atau lazim disebut *comformity.*

Dengan demikian, *comformity* (komformitas) adalah bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang atau sekelompok orang berprilaku sesuai dengan harapan

kelompok.[77]Contoh-contoh bentuk perilaku sosial yang biasa dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, tidak egois dan lain sebagainya.

Tidak adanya pihak-pihak yang membantu nelayan secara total dan sungguh-sungguh dalam membangun masyarakat nelayan, mendorong masyarakat nelayan mengembangkan strategi kemandirian berdasarkan kemampuan sumber daya yang dimiliki untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi.

Kemandirian ini membangkitkan sikap-sikap otonom di kalangan nelayan merupakan modal sosial yang sangat berharga sebagai basis kelangsungan kehidupan mereka. Sikap saling membantu mengatasi kesulitan ekonomi dalam pertukaran sumber daya merupakan fakta sosial yang sangat intensif untuk kehidupan masyarakat nelayan. Sikap tersebut sangat membantu di lingkungan masyarakat nelayan karena karakteristik usaha perikanan yang sangat spekulatif dalam memperoleh hasil tangkap.[78]

Nelayan memiliki etos kerja yang berbeda dengan golongan sosial yang lain. Perbedaan tersebut didasari oleh perbedaan kebudayaan yang dimiliki dan yang terbentuk karena kondisi lingkungan yang berbeda. Sesuai dengan pernyataan Boelars yang dikutip oleh Kusnadi bahwa orang pesisir memiliki orientasi yang sangat kuat untuk merebut dan meningkatkan kewibawaan atau status sosial. Mereka sendiri mengakuibahwa mereka cepat marah, mudah

---

[77]EllyM. Setiadi, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 189.

[78]Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007) h. 8.

tersinggung, lekas menggunakan kekerasan, dan gampang cenderung balas-membalas sampai dengan pembunuhan. Orang pesisir mempunyai harga diri yang sangat tinggi dan sangat peka. Perasaan itu bersumber pada kesadaran mereka bahwa pola hidup pesisir memang pantas mendapat penghargaan yang tinggi.[79]

Pada prinsipnya, masyarakat nelayan yang tingkat penghasilannya lebih tinggi dan kondisi perairan tempat mereka melakukan kegiatan penangkapan memiliki potensi sumber daya perikanan cukup besar akan cenderung bergaya hidup boros kalau dilihat berdasarkan ukuran normal pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Di sisi lain, dalam diri nelayan juga berkembang karakteristik individual dan sosial positif yang terkait dengan moral ekonomi nelayan, seperti bekerja keras, semangat pantang menyerah, berani mengambil resiko, saling menjaga kepercayaan, jujur pada rekan-rekan kerjanya dan lain-lain yang menunjang pengembangan diri dan menunjang kemampuan bertahan hidup. Sifat positif lain adalah nelayan umumnya jujur kepada rekan kerjanya dalam satu kapal, tidak dengan juragan.[80]

---

[79]Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi*..., h.103.

[80]Budi Siswanto, *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan* (Malang: Laksbang Mediatama, 2008), h. 92-93.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Rancangan dan Pendekatan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Margono penlitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[81] Ciri dari metode kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk deskripsi yang berupa teks naratif, kata-kata, ungkapan, pendapat, gagasan, yang dikumpulkan oleh peneliti dari beberapa sumber sesuai dengan teknik atau cara pengumpulan data, kemudian data dikelompokkan dengan tujuan pengelompokkan data untuk membuat sistematika serta menyederhanakan data yang beragam menjadi satu kesatuan sesuai dengan harapan dalam tahapan analisis.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Lexy J. Moleong mengemukakan "penelitian kualitatif adalah penelitian yang diamati oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain sebagainya".[82]

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dimana data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan

---

[81] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 36.

[82]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 6.

data yang berasal dari hasil observasi, wawancara dan angket. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam dan rinci. Terkait dengan jenis penelitian tersebut, maka pendekatan penelitian bertumpu pada pendekatan studi kasus, yakni studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis. "Metode penelitian deskriptif analisis merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya dan menganalisa secara objektif".[83]

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil peninjauan lapangan, karena data primer merupakan hal yang sangat penting dalam membahas permasalahan dalam melakukan penelitian. Dari data primer tersebut penulis menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang bertujuan memusatkan diri pada pembahasan dan pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, dengan cara mengumpulkan data dan menganalisa secara objektif.[84] Sedangkan data sekunder merupakan data yang terkumpul yang diperoleh melalui studi kepustakaan sebagai tempat berpijak dalam melaksanakan penelitian.

---

[83] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 157.

[84] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 125.

1. Lokasi penelitian

Sesuai judul skripsi ini, penulis menetapkan lokasi penelitian ini di lakukan di MTsS Krueng Raya kecamatan Mesjid Raya kabupaten Aceh Besar.

2. Subjek Penelitian

Setiap penelitian memerlukan data dan informasi dari sumber-sumber yang dapat digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian atau mengkaji hipotesis. Dalam hal ini penulis menentukan terlebih dahulu populasinya, guna untuk memperoleh data atau informasi yang perlu untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini. Populasi adalah "seluruh objek yang akan diteliti dalam suatu penelitian".[85] Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh dewan guru berjumlah 20 0rang dan 30 siswa yang berasal dari keluarga nelayan MTsS Krueng Raya Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar.

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa, " apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100, maka lebih baik diambil 10% - 15% atau 20% - 25% lebih tergantung dari kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana.[86]

---

[85] Winarno Surachmad, *Dasar-Dasar Teknik dan Research*, (Bandung: Tarsito, 1972), h. 92.

[86]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian*..., h. 107.

Bahwasanya penelitian ini merupakan penelitian populasi, dimana seluruh siswa yang berasal dari keluarga nelayan menjadi responden, dan 4 orang guru serta 1 orang kepala sekolah.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat pengukur pada waktu penelitian yang menggunakan suatu metode.[87] Sugiono mengemukakan dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) sehingga peneliti harus divalidasi melalui pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logiknya.[88]

Human instrument berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan angket. Peneliti dalam penelitian kualitatif ini merupakan orang yang membuat kunci, menelaah, dan mengeskplorasi seluruh objek penelitian secara cermat, tertib, dan leluasa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data melalui:

---

[87] Turmudzi dan Sri Harini, *Metode Statitiska*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 18.

[88] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 305.

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, emosi, motif, yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan.[89]

Selanjutnya, peneliti akan mewawancarai 1orang guru Akidah Akhlak, 1 orang guru Bahasa Inggris,1 orang guru Ppkn, 1 orang guru Matematika, sehingga jumlah guru yang diwawancarai sebanyak 4 orang.

Selanjutnya, peneliti juga akan mewawancarai kepala MTsS Krueng Raya dan 3 orang siswa yang berasal dari keluarga nelayan yang diambil secara acak.

2. Angket

Angket yaitu suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarkan kepada responden (orang yang menjawab atas pertanyaan-pertanyan yang diajukan untuk kepentingan penelitian), terutama pada penelitian survei.[90]

Angket ditujukan kepada 30 responden yang di dalamnya siswa yang berasal dari keluarga nelayan yang tersebar dari kelas VII-kelas IX.

---

[89] W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), Cet. IV, h. 121.

[90] Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. IX, h.76.

3. Observasi

Observasi, yaitu suatu teknik dilakukan dengan cara pengamatan lapangan ke lokasi penelitian atau untuk dapat melihat secara langsung kegiatan pembinaan akhlak siswa MTsS Krueng Raya yang berasal dari keluarga nelayan Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar.

Observasi peneliti terhadap pembinaan akhlak dalam proses pembelajaran di kelas-kelas pada guru yang terpilih sebagai responden mereka adalah 1 orang guru Akidah Akhlak, 1 orang guru Bahasa Inggris, 1 orang guru PPkn, , 1 orang guru Matematika.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Sebagaimana dikutip oleh Sugiono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.[91] Adapun tahapan model Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

a. Tahap Reduksi Data.

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transpormasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung. Tentu saja proses reduksi data ini tidak harus menunggu hingga data terkumpul banyak-konsep ini

---

[91] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&I* , (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 336.

berbeda dengan model kuantitatif yang mengharuskan peneliti menunggu data terkumpul semuanya dahulu baru melaksanakan analisis namun dapat dilakukan sejak data masih sedikit sehingga selain meringankan kerja peneliti, juga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan kategorisasi data yang telah ada.

b. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.[92]

c. Penarikan kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang masih dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.[93]

Selanjutnya menghintung presentase dari setiap jawaban angket serta menarik kesimpulan dari jawaban tersebut. Data yang telah diperoleh, disusun dan ditabulasikan dalam bentuk tabel dengan menghitung frekuensi dan presentase

---

[92] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&I* , (Bandung: Alfabeta, 2014), h.341.

[93] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&I* , (Bandung: Alfabeta, 2014), h.345.

dengan menggunakan rumus. Adapun rumus presentase yang penulis gunakan rumus presentase (%) yang dikemukakan oleh Sudjonosebagai berikut::

$$P = \frac{f}{n} x\ 100$$

Dimana:

P= Jumlah presentase yang dicapai

F= Jumlah frekuensi jawaban

N= Jumlah sampel

100%= Bilangan konstanta[94]

Perhitungan frekuensi dan presentase yang di lakukan dengan langkah sebagai berikut:angket yang dijawab oleh responden, Menghhitung frekuensi dan presentase dari jawaban, Memasukkan data kedalam tabel. Menganalisa dan memberi penafsiran serta mengambil kesimpulan sesuai dengan pedoman yang diuraikan seperti dikatakan oleh Sutrisno Hadi, yaitu:

100% disebut seluruhnya

80-99% disebut pada umumnya

60-79% disebut sebagian besar

50-59% disebut lebih dari setengah

40-49% disebut kurang dari setengah

20-39% disebut sebagian kecil

0-19% disebut sedikit sekali.[95]

---

[94]Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1989), h. 40.

[95] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1982), h. 129.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Sekolah

1. Deskripsi MTsS Krueng Raya

Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Kreung Rayayang terletak di jalan Laksamana Malahayati Km.30 Desa Beurandeh kec. Mesjid Raya Kab. Aceh Besar merupakan madrasah yang berdiri pada tahun 1977, diatas tanah yang Panjang 437 m2 dan Lebar 19m2 yang berstatus milik sendiri dan besertifikat. Ia Satu-satunya sekolah yang bernaung dibawah Kementerian Agama yang berlokasi di MTsS Krueng Raya Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar dan menampung 110 siswa–siswi sehingga dapat mengenyam pendidikan yang sama dengan sekolah Negeri. Madrasah ini saat ini memiliki sumber daya guru yang Sembilan puluh persen strata (S-1) dan Lima puluh persen telah sertifikasi. Selain itu MTs Swasta Krueng Raya saat ini mendapat curahan dana Beasiswa Operasional Sekolah(BOS) dari pemerintah untuk operasional sekolah yang diberikan secara *Block Grant* dan dikelola oleh sekolah berdasarkan Manajemen Berbasis Sekolah.

Adapun jarak madrasah ke lokasi tertentu sebagai berikut: jarak ke Kemenag provinsi diperkirakan mencapai 30 km, adapun jarak menuju ke Kemenag kab/kota mencapai 90 km, jarak ke MI terdekat mencapai 500 M, jarak ke SD terdekat <1 km, jarak ke SMP terdekat mencapai 1km, dan yang terakhir jarak menuju ke SMA terdekat yaitu mencapai 2 km.

Keadaan lingkungan yang mengelilingi sekolah MTsS krueng Raya yaitu di sebelah utara sekolah terdapat rumah warga, di sebelah selatan sekolah juga terdapat rumah warga, di sebelah timur sekolah terdapat rumah warga dan disebelah barat sekolah terdapat warung kopi milik warga.

Tokoh-tokoh yang telah ikut memprakasai berdirinya Madrasah Tsanawiyah Swasta ini antara lain adalah:H. Zainun Abdullah, Zakaria Mustafa, Drs. RusyidiMustafa, S.Ag, Drs. Abdul Karim, M.Pdsemua merupakan tokoh berperan aktif bagi masyarakat krueng raya pada masa itu.

Visi yang telah dirancang oleh MTsS Krueng Raya adalah "Mewujudkan madrasah sebagai pusat pendidikan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia serta berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi".Sementara misinyaadalah "menyelenggarakan pendidikan berorientasi pada pembinaan Aqidah Islamiyah yang matang, memberikan pembinaan untuk pengembangan diri dan kreatifitas anak didik dalam hidup bermasyarakat". Selanjutnya tujuan pelaksanaan pendidikan di MTsS ini adalah"menjadikan anak didik menjadi siswa(i) yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, menjadikan lingkungan madrasah sebagai sumber ilmu pengetahuan dan teknologi, mempersiapkan siswa(i) yang berkualitas untuk menjawab tantangan zaman dimasa yang akan datang, meningkatkan kemandirian dan rasa tanggung jawab pada diri siswa(i) untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi".[96]

---

[96] Buletin MTsS Krueng Raya dan diperkuat oleh Bapak Lazuardi sebagai kepala Madrasah, pada tanggal 15 September 2017.

2. Sarana dan Prasarana

Berikut ini adalah deskripsi tentang sarana dan prasarana yang terdapat di MTsS Krueng Raya yaitu jumlah dan kondisi bangunan yang terdapat di sekolah tersebut. MTsS Krueng Raya memiliki, 5 ruang kelas dalam kondisi layak pakai, 1 ruang kepala sekolah yang bersebelahan dengan 1 ruang tata usaha (TU), dan 1 ruang perpustakaan. Selain itu madrasah ini hanyaini hanya memiliki 3 toilet dengan rincian 1 toilet khusus untuk dewan guru, 1 toilet khusus untuk siswa dan yang satunya lagi 1 unit kantin dalam kondisi rusak ringan, secara singkat dapat diberi kesimpulan bahwasanya madrasah ini belum memiliki sarana prasarana yang memadai.

Sarana dan prasarana pendukung proses belajar mengajar (PBM) yang ada di MTsS Krueng Raya antara lain:Terdapat kursi siswa berjumlah 110 dengan kondisi 91 kursi baik dan 10 kursi rusak, meja siswa berjumlah 110 dengan kondisi 91 baik, dan 5 yang lainnya rusak, 30 unit meja guru dan tenaga kependidikan dengan kondisi baik.Selain itu, MTsS memiliki 2 bola sepak, 3 bola voli. MTsS ini juga memiliki1 unit laptop hanya terdapat di ruang Tata Usaha(TU).

3. Struktur Organisasi

Berdasarkan data yang terdapat pada susunan pengurus organisasi MTsS Krueng Raya, maka dapat diketahui bahwa MTsS Krueng Raya dikepalai oleh Drs. Lazuardi, Wakil Kepala Bidang kurikulum adalah Faridah, S.Pd, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan Dra.Safariah, Bendahara I Ermiati,S.Ag dan ketua Perpustakaan Dra. Syamsidar.

4. Keadaan tenaga pengajar dan siswa

a. Jumlah Guru

MTsS Raya memiliki 10 Guru tetap/Sertifikasi, 7 Guru honorer, 1 Pegawai TU tetap, 2 orang Pegawai Pustaka, berikut ini rincian selengkapnya:

Tabel 4.1 Daftar Tenaga Pengajar di MTsS Krueng Raya

No.	Nama	Pangkat gol/Tmt	Bidang Studi
1.	Drs Lazuardi	Pembina IV/a	IPA
2.	Dra Safariah	Pembina IV/a	Akidah Akhlak
3.	Faridah S.pd	Pembina IV/b	Matematika
4.	Dra Syamsidar	Pembina IV/a	IPS
5.	Hayatul Akmal, S Ag	PembinaIV/a	Bahasa Arab
6.	Ermiati, S,Ag	Pembina IV/a	Bahasa Inggris
7.	Badriah, Spd	Pembina IV/a	Bahasa Indonesia
8.	Kasmiati, S,Ag	Penata III/c	IPA
9.	Kartini, Spd	Penata Muda III/a	PKn
10.	Halimah, Amd	Pengatur II/c	Prakarya
11.	Ratnawati, S.Pd	PTT	Matematika
12.	Hasminar, Ssi	PTT	Al-qur'an Hadits
13.	Alfiansyah, Ssi	PTT	Fiqh
14.	Nurul Hajjah	PTT	Perpustakaan
15.	Nur Azizah	PTT	TU
16.	Dian Molia, S.Pd.I	PTT	Seni Budaya
17.	Anwar	PTT	SKI
18.	Salma Zahara S.Pd	PTT	SKI
19.	Arif Munandar	PTT	Penjas
20.	Santiyanah, S.Pd	PTT	Perpustakaan

b. Jumlah Murid kesuluruhan

Murid MTsS Krueng Raya yang berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan dan proses belajar mengajar berjumlah 110 siswa. Rinciannya adalah kelas 1 terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 21 siswi perempuan, di kelas 2 terdiri 17

siswa laki-laki dan 20 siswi perempuan, sedangkan kelas 3 terdiri 14 siswa laki-laki dan 19 siswi perempuan. Untuk informasi lebih detail akan digambarkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Daftar Murid MTsS Krueng Raya

Kelas	Banyak Murid		Jumlah
	Lk	Pr	
VII	19	21	40
VIII	17	20	37
IX	14	19	33
Jumlah	L=50	P=60	110siwa(i)

c. Jumlah Siswa Yang Berasal dari Keluarga Nelayan

Tabel 4.3 Daftar JumlahSiswa Yang Berasal dari Keluarga Nelayan

Siswa yang berasal dari keluarga nelayan yang sedang menuntut ilmu di MTsS Krueng Raya yang tersebar dari kelas 1 sampai kelas 3, berikut ini adalah data tentang tingkat pendidikan, dan alamat orangtua siswa, data rinciannya telah penulis rangkum sebagai berikut:

No	Kelas	Nama Siswa	Pendidikan Ayah	Pendidikan Ibu	Desa
1.	VII	AN	SMP	SMP	Beurandeh
2.	VII	BN	SMP	SMP	Beurandeh
3.	VII	DY	SMA	SMA	Beurandeh
4.	VII	FI	SMP	SMP	Mns Mon
5.	VII	AS	SMP	SMP	Ruyung
6.	VII	NJ	SMP	SMP	Beurandeh
7.	VIII	IA	SMP	SMP	Mns kulam
8.	VIII	DA	SMP	SMP	Beurandeh
9.	VIII	DA	SMP	SMP	Mns kulam
10.	VIII	NS	SMP	SMA	Beurandeh

No	Kelas	Nama Siswa	Pendidikan Ayah	Pendidikan Ibu	Desa
11.	VIII	PK	SMP	SMP	Beurandeh
12.	VIII	MA	SMP	SMA	Ladong
13.	VIII	SL	SMP	SMP	Beurandeh
14.	VIII	IN	SMA	SMP	Mns kulam
15.	VIII	UN	SMP	SMP	Beurandeh
16.	VIII	NI	SMP	SMP	Beurandeh
17.	VIII	NQ	SMP	SMP	Ladong
18.	VIII	MR	SMP	SMP	Beurandeh
19.	VIII	MN	SMP	SMP	Beurandeh
20.	VIII	VM	SMP	SMP	Beurandeh
21.	VIII	WM	SMP	SMP	Beurandeh
22.	XI	MN	SMP	SMP	Beurandeh
23.	XI	PZS	SMA	SMA	Beurandeh
24.	XI	MJN	SMP	SMP	Beurandeh
25.	XI	RF	SMP	SMP	Beurandeh
26.	XI	UR	SMA	SMA	Ruyung
27.	XI	AL	SMP	SMA	Mns kulam
28.	XI	FA	SMP	SMP	Beurandeh
29.	XI	SL	SMP	SMP	Beurandeh
30.	XI	RA	SMP	SMP	Beurandeh

Tabel diatas menjelaskan bahwa siswa-siswi yang berasal dari keluarga nelayan yang tersebar dari kelas 1 hingga kelas 3, dengan rincian dikelas 1 pendidikan ayah 83% lulusan SMP dan 83% pendidikan ibu lulusan SMP, kemudian berlanjut ke alamat tempat tinggal, maka desa Brandeh adalah alamat yang menjadi dominan tempat tinggal kelas 1. Adapun dikelas 2 apabila dilihat dari pendidikan ayah 93% , ibu 87% lulusan SMP dan domisili kelas 2 ini Desa Beurandeh. Siswa/i Kelas 3 juga memiliki rincian lulusan pendidikan orang tua yaitu 78% dari ayah siswa lulusan SMP ibu 67% lulusannyaSMP sedangkan

alamat Desa Brandeh masih menjadi mayoritas. Maka dari itu dapat diambil kesimpulan orang tua siswa yang berasal dari keluarga nelayan mayoritas lulusan SMP dan bertempat tinggal di Desa Brandeh.

B. Gambaran akhlak siswa MTsS Krueng Raya yang Berasal dari Keluarga Nelayan Kabupaten Aceh Besar

Menurut ibu Safariah karakteristik siswa yang berasal dari keluarga nelayan yaitu kurang sopan santun, dan nakal. Saat berbicara,terlihat sangat keras, berteriak-teriak ketika berbicara baik dengan guru maupun dengan kawan sebayanya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut: "Hmm,,, kasar, kalau orang nelayan sifatnya keras, siswa *jih batat (*nakal), keras"[97]

Selanjutnya terkait hal ini, ibu Faridah mengemukakan bahwasanya anak nelayan memiliki watak yang keras, walaupun tidak semua dari mereka itu berwatak keras, akan tetapi mayoritas dari siswa yang berasal dari keluarga nelayan memang memiliki sifat tersebut.

Hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut "ada beberapa yang ibu tau rusak-rusak ada sebagian seperti itu, ada beberapa yang parah tapi juga ada perbaikannya".[98]

---

[97] Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTsS Krueng Raya Dra. Safariah, Senin 11September 2017.

[98] Wawancara dengan Guru Matematika MTsS Krueng Raya Faridah, S.pd, Senin 11September 2017

BapakLazuardi juga menambahkankan beberapa hal yang berkaitan dengan karakter siswa yang berasal dari keluarga nelayan yaitu pendidikan anak yang berasal dari keluarga nelayan ini di bidang manajemen pendidikan di rumah sangatlah minim, yang seharusnya pendidikan dari rumah yang harus lebih dominan. Emosi siswa yang berasal dari keluarga nelayan juga berbeda-beda.Hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut " pendidikan kan lebih didominasi di rumah, eum,,, kalau keluarga dari nelayan ya... seperti lingkungannya, eum,,, kemudian emosional sosial mereka berbeda."[99]

Ibu Ermiati, S.Ag mengomentari karakter siswa yang berasal dari keluarga nelayan bahwa mereka"bersifat keras dan sudah dimaklumi sebab mereka juga ikut membantu orang tua mereka mencari nafkah pergi malam hari dan pulang pada pagi hari, terkadang mereka ada yang terlambat ke sekolah, ketika ditanya kenapa telat? " saya kerja bu", kadang-kadang saya memaafkan sikap mereka, malah sering, karena sayang melihat mereka bekerja membantu orang tua mereka".Hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut:

> kalau di daerah pesisir kalau yang namanya keluarga nelayan yang pertama motivasi dan dukungan belajar dari orang tua sama sekali kurang, kemudian banyak dari anak nelayan ini membantu orang tua melaut eum,,, waktu kehadiran di sekolah terlambat, belajarnya malam tidak ada sama sekali karena kondisinya membantu orang tua, kemudian kebanyakan karakter ataupun sikap anak-anak yang backgroundnya dari keluarga nelayan pasti keras baik itu berbicara, hehehe eum,, itu karena sering dengar ombak oww pasti keras jadi tidak bisa bertutur lembut, itu dari segi karakter berkomunikasi. Yang kedua, eum,, ada juga kalo dia memang mau memperhatikan pada saat kita menjelaskan materi ada yang bisa menerima dan ada juga sama sekali *down* sangat tumpul khusus bahasa inggris itu sepintas yang saya lihat. Eum percakapan, kadang-kadang suka sering baca teks, tapi kalau memperhatikan malam susah, malam bekerja, secara pasti

[99] Wawancara dengan Bapak kepala sekolah Drs.Lazuardi, Rabu 13 September 2017.

> diajak orang tua apalagi yang kelas 3 sudah besar mencari nafkah untuk belajarnya pun kurang, bukan kurang mungkin karena mereka tidak mempunyai waktu, pulang sudah pagi, pagi kesekolah tidak aja terlambat apalagi belajar malam, kadang-kadang kami disini maklumi, ada kadang-kadang tidur dikelas, " buk, *beuklam jak u laot*" Paling panggil untuk mengingatkan.[100]

Data tentang karakteristik siswa yang berasal dari keluarga nelayan juga diambil dari Ibu Kartini selaku guru pelajaran Ppkn yang mengatakan secara singkat yaitu "karena mereka tinggal di daerah pesisir maka watak mereka disini keras dan sudah kebiasaan mereka berteriak-teriak dilaut pada saat membantu orang tua berlayar mencari nafkah, dan kita sebagai guru tidak lepas untuk sesalu melakukan pembinaan yang baik bagi mereka".[101]

Berdasarkan uraian di atas penulis menarik kesimpulan bahwa karakteristik siswa yang berasal dari keluarga yang patut dipahami secara global adalah setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda baik itu dari segi fisik, bertutur kata, ekonomi, latar belakang keluarga dan lain sebagainya, dan begitu pula dengan karakteristik siswa MTsS Krueng Raya yang berasal dari keluarga nelayan walaupun memiliki kesamaan profesi orang tua yaitu bekerja sebagai pelaut/ nelayan, namun ada di sisi lain mereka memiliki perbedaan seperti contohnya tutur kata siswa/i yang berasal dari keluarga nelayan sangat keras, kemudian sopan santun antar sesama pun juga kurang, dan itu tidak berlaku untuk semua siswa yang berasal dari keluarga nelayan sebagaimana yang dikatakan oleh

---

[100] Wawancara dengan Guru Bahasa Inggris MTsS Krueng Raya Ibu Ermiati S.A,g, Selasa 12 September 2017

[101] Wawancara dengan Guru Ppkn MTsS Krueng Raya Ibu kartini Selasa 12 September 2017

ibu Faridah bahwasanya tidak semua dari mereka memiliki sifat keras namun itu hanya sebagian. Penulis juga ingin menyimpulkan sedikit tentang keseharian siswa/i ketika berada di luar lingkungan sekolah yaitu siswa/i ketika berada di lingkungan keluarganya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maka pada malam hari mereka ikut melaut dengan orang tua sehingga pada malam hari jadi tersita waktu belajar mereka sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian anak yang lain yaitu pada malam hari mengulang kembali pelajaran yang telah di ajarkan di sekolah, namun berbeda dengan siswa/i yang berasal dari keluarga nelayan , mereka lebih memilih ikut orang tua melaut dan pulang ketika matahari mulai terbit yang mana pagi itu ada yang terlambat kesekolah ada juga yang tidak fokus ketika proses beajar mengajar berlangsung, namun guru-guru memaklumi hal tersebut dan tidak lepas dari pada nasehat-nasehat yang baik untuk mereka karena hanya di sekolah mereka mendapatkan pembinaan akhlak.

C. Model Pembinaan Akhlak Siswa MTsS Krueng Raya yang Berasal dari Keluarga Nelayan Kabupaten Aceh Besar

Model pembinaan akhlak Siswa MTsS Krueng Raya yang berasal dari keluarga nelayan Kabupaten Aceh Besar dapat direalisasikan melalui beberapa bentuk model, yaitu : pembiasaan, keteladanan, nasehat, dialog, ceramah, kisah, dan penghargaan/hadiah. Untuk mengetahui model pembinaan akhlak Siswa MTsS Krueng Raya yang berasal dari keluarga nelayan Kabupaten Aceh Besar dapat dideskripsikan melalui hasil jawaban dari angket yang diberikan kepada siswa-siswa sebagai berikut:

Untuk mengetahui presentase dari responden mengenai model keteladanan guru di MTsS Krueng Raya dapat dilihat penjelasannya sebagai berikut:

Tabel 4.4Guru di sekolah berpakaian rapi dan bersih

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Selalu27	90	
2	Jarang 13		
3	Tidah Pernah27		
Jumlah		30100%	

Berdasarkan tabel 4.4Guru di sekolah berpakaian rapi dan bersih, pada umumnya (90%) dari 27 responden menjawab selalu, dan sedikit sekali (7%) dari 2 responden menjawab tidak pernah.

Hasil wawancara tentang model ceramah yang dikemukakan oleh ibu Ermiati yaitu “sebelum memulai pelajaran selalu memberikan siraman rohani agar mereka selalu tekun dalam belajar dan juga ingat kepada orang tua yang telah susah payah mencari nafkah”.Untuk mengetahui presentase dari responden mengenai model ceramah guru di MTsS Krueng Raya dapat dilihat penjelasannya sebagai berikut:

Tabel 4.5 Guru mengajar dengan metode ceramah

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Selalu17	57	
2	Jarang 10	33	
3	Tidak Pernah 3	10	
Jumlah	30100%		

Berdasarkan tabel angket 4.5 dapat diketahui bahwa lebih dari setengah (57%) tepatnya dari 17responden menjawab selalu, dan sedikit sekali (10%)

3 dari responden menjawab tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah di pembinaan akhlak di MTsS benar telah diterapkan oleh guru.

Hasil wawancara tentang model kisah yang dikemukakan oleh ibu Safariah yaitu "pada bulan ramadan tiba selalu memberikan kajian keagamaan seperti kisah kenabian, akhlak, dan masalah hukum fiqh".[102] Pernyataan tersebut senada dengan hasil angket jawaban dari siswa/i.

Untuk mengetahui presentase dari responden mengenai model kisah guru di MTsS Krueng Raya dapat dilihat penjelasannya sebagai berikut:

Tabel 4.6Guru pernah menceritakan kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Quran

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Selalu	15	50
2	Jarang	12	40
3	Tidak Pernah	3	10
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa lebih dari setengah (50%) tepatnya 15 dari responden menjawab selalu dan sedikit sekali (10%) tepatnya dari 3 responden menjawab tidak pernah. Jadi, upaya dalam memberi pembinaan akhlak begitu banyak modelnya salah satunya yaitu dengan memberikan kisah-kisah keteladan rasul, dan juga kisah para sahabat terdahulu dan banyak yang lain yang bisa dijadikan idola yang baik bagi generasi berikut, sebab akhlak sangatlah diutamakan walau dimanapun kita berada.

---

[102] Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTsS Krueng Raya Dra. Safariah, Senin 11September 2017

Hasil wawancara tentang model hukuman yang dikemukan oleh ibu Safariah sebagai berikut: " eum.. kalo hukuman tergantung kesalahan, *meunyoe kesalahan jiih hana brat maka hukuman jih hana brat*, tapi yang jelas *phon-phon hana tajok ile hukuman, tapi tabie dile nasehat menyo ka sibule lagenyan lom maka tom ibuk yu jemur lam uroe*, untuk perubahan sikap, karena *aneuk miet nyo hanjeutmandum* bersikap lembut kadang-kadang harus secara keras, baru berubah" dan dari hasil wawancara dengan guru yang lain juga ada yang mengatakan memberikan hukuman dengan membawakan bunga beserta dengan potnya dan sesuai dengan hasil observasi pula bahwa hukuman fisik tidak diterapkan di MTsS Krueng Raya melainkan memberikan hukuman yang berpendidikan pula bagi siswa".[103] Pernyataan diatas sesuai dengan hasil angket dari jawaban siswa/i. Untuk mengetahui presentase dari responden mengenai model hukuman guru di MTsS Krueng Raya dapat dilihat penjelasannya sebagai berikut:

Tabel 4.7Guru pernah memberikanmu hukuman

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Selalu	13	43
2	Jarang	12	40
3	Tidak Pernah	5	17
Jumlah		30	100%

[103] Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTsS Krueng Raya Dra. Safariah, Senin 11September 2017

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwasanya kurang dari setengah (43%) tepatnya 13 dari responden menjawab selalu dan sedikit sekali (17%) dari responden menjawab tidak pernah.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Faridah tentang model dialog bunyinya seperti berikut: " setiap lokal itu berbeda-beda,harus kita paksa dalam mengajukan pertanyaan, satu orang buat pertanyaan, semua buat pertanyaan, dan orang ini kadang bingung tanya apa ya...? begitu tanya murid, jawab ibu "pokoknya buat pertanyaan" maka pernyataan dari hasil wawancara dengan hasil angket yang dijawab oleh siswa memiliki kesenadaan, dan selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8 Guru pernah memberikan kesempatan kepadamu dan kawan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Selalu	21	70
2	Jarang	723	
3	Tidak Pernah	27	
Jumlah		30100%	

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwasanya sebagian besar (70%) dari responden menjawab selalu dan sedikit sekali (7%) responden yang menjawab tidak pernah.Dialog atau melakukan interaksi dengan siswa juga sangat di perlukan dalam upaya pembinaan akhlak siswa sebab dengan berdialog dengannya, maka guru pun dapat mengetahui berbagai permasalahn yang dialami si anak dalam kehidupannya dan juga dapat memberikan keakraban antara guru dengan siswa sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad dengan para sahabat,

sehingga apabila sahabat melakukan kesalahan maka dengan komunikasi yang baik jua Nabi Muhammad menegurnya agar menjadi perbaikan kedepannya.

Untuk mengetahui hasil wawancara peneliti dengan guru yang berkaitan dengan model penghargaan yaitu seperti berikut: "yang dikemukakan oleh ibu Faridah yaitu " memberikan penghargaan dengan nilai tidak pernah bawa hadiah, tapi kalo kelas lain pernah dikasih permen oleh guru-guru uang lain, tapi itulah lupa ibu bawa hehehe,,, yasudah ibu kasih nilai aja".[104] Sebagaimana ungkapan ibu faridah senada dengan hasil angket jawaban dari siswa yaitu dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9Guru pernah memberikanmu atau kawanmu hadiah

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Selalu7	22	
2	Jarang 1553		
3	Tidak Pernah 925		
Jumlah 30100%			

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwasanya lebih dari setengah (53%) responden menjawab jarang dan sebagian kecil (22%) menjawab selalu. Memberikan penghargaan adalah salah satu bentuk apresiasi guru kepada siswanya dan dalam memberikan apresiasipun setiap orang pasti berbeda beda sesuai dengan kemampuannya.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Ermiati berkaitan dengan model memberi nasehat bunyinya sebagai berikut: : " cara kita menasehati setiap anak itu

---

[104] Wawancara dengan Guru Matematika MTsS Krueng Raya Faridah, S.pd, Senin 11September 2017

pasti berbeda, sebagian anak buat salah cukup dengan kita lirik tau, ada sebagian anak harus kita eeeeee(berteriak) jangan, iya, kan? Pasti berbeda-beda makanya harus bertahap".[105] Ungkapan dari Ibu Ermiati juga memberikan kesenadaan dengan jawaban angket dari siswa yaitu seperti tabel dibawah:Untuk mengetahui presentase dari responden mengenai model nasehat guru di MTsS Krueng Raya dapat dilihat penjelasannya sebagai berikut:

Tabel 4.10Guru pernah memberikan nasehat kepadamu atau temanmu ketika berada di kelas atau di luar kelas

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Selalu	20	67
2	Jarang	6	20
3	Tidak Pernah	4	13
Jumlah		30100%	

Berdasarkan tabel4.10 bahwasanya sebagian besar(67%)dari20 responden menjawab selalu dan sedikit sekali (13%) 4 dari responden menjawab tidak pernah.Di MTsS Krueng Raya bagaimanapun permasalahannya tetap nasehat yang diutamakan bagi siswa sebab sebagaimana tugas sesama manusia yaitu saling nasehat-menasehati antar sesama.

D. Kendala oleh Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa MTsS Krueng Raya Kabupaten Aceh Besar

[105]Wawancara dengan Guru Bahasa Inggris MTsS Krueng Raya Ibu Ermiati S.A,g, Selasa 12 September 2017

a. Minat belajar

Kendala yang didapatkan oleh guru, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Dra. Safariah selama mengajar dan mendidik siswa MTsS krueng raya yang berasal dari keluarga nelayan yaitu kurangnya minat belajar/ kemauan belajar,dan kurang disiplin.Hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut: " *eumm...galak tubiet tamong kelas, kadang terlambat jak sikula*"[106]

b. Lingkungan

Ibu Safariah juga menambahkan kendala lain yang pernah dialaminya yaitu lingkungan yang kurang memperdulikan terhadap kebutuhan belajarnya, khususnya yaitu dari pihak keluarga, dan hanya disekolah pembinaan akhlak terhadap siswa MTsS Krueng Raya yang berasal dari keluarga nelayan dilakukan.Hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut:" Pembinaan akhlak kurang karena memang lingkungannya"[107]

c. Motivasi Belajar

Berkaitan dengan motivasi belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Ermiati yaitu:

"kurangnya mendapatkan motivasi belajar dari rumah yaitu keluarga, terkadang biaya untuk sehari-hari seperti seragam sekolah tidak cukup apalagi kalau disuruh membeli kamus Bahasa Inggris mereka semua mengeluh tidak mempunyai uang, dan Alhamduillah dalam bulan ini bagi mereka yang tidak berkemampuan telah diproses untuk mendapatkan bantuan dari sekolah".[108]

---

[106] Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTsS Krueng Raya Dra. Safariah, Senin 11September 2017.

[107] Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTsS Krueng Raya Dra. Safariah, Senin 11September 2017.

[108] Wawancara dengan Guru Bahasa Inggris MTsS Krueng Raya Ibu Ermiati S.A,g, Selasa 12 September 2017

d. Ekonomi Keluarga

Ibu Ermiati juga mengemukakan berkaitan dengan ekonomi siswa yang menjadi salah satu kendala yang dialaminya sebagai berikut:

> Eum.., presentasi Ekonomi keluarga disini gagal total, karena vocabularies disini kurang, tidak ada les, maksudnya bukan le yang disediakan disekolah, les belajar sore tidak ada habis itu faktor ekonomi, murid " ibu jangankan beli kamus, kadang-kadang pinjam buku di perpustakaan tidak punya uang itu tergantung, solusinya bagi siswa yang background ekonomi warga nelayan ini kan kita bilang ekonomi ke bawah kami tampung di BSM (Beasiswa Siswa Miskin)
> tujuan beasiswa ini salah satunya mendukung atau memberi motivasi kepada anak biarlah sarana belajar mereka terpenuhi misalnya dalam membeli kamus, baju seragam dll.[109]

e. Mencari nafkah

Adapun hasil wawancara dengan ibu Ermiati berkaitan dengan kendala yang pernah dialaminya sebagai berikut "Malam bekerja, secara pasti diajak orang tua apalagi yang kelas 3 sudah besar mencari nafkah, untuk belajarnya pun kurang, bukan kurang mungkin karena mereka tidak mempunyai waktu, pulang sudah pagi, pagi kesekolah tidak aja terlambat apalagi belajar malam, kadang-kadang kami disini maklumi, ada kadang-kadang tidur dikelas, " buk, *beuklam jak u laot*" Paling panggil untuk mengingatkan untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama." [110]

f. Keluarga

---

[109] Wawancara dengan Guru Bahasa Inggris MTsS Krueng Raya Ibu Ermiati S.A,g, Selasa 12 September 2017.

[110] Wawancara dengan Guru Bahasa Inggris MTsS Krueng Raya Ibu Ermiati S.A,g, Selasa 12 September 2017.

Bapak kepala sekolah juga menambahkan beberapa kendala dalam pembinaan akhlak siswa MTsS yang berasal dari keluarga nelayan yaitu berupa permasalahan ekonomi, keluarga, mediapun ikut serta dalam daftar kendala seperti ada siswa yang membawa HP ke sekolah dan apabila kedapatan maka akan disita, dan pada saat jam pulang sekolah akan dikembalikan kepada siswa tersebutHasil wawancara dengan beliau sebagai berikut:

"Masih rendah, tidak ada dorongan orang tua untuk anak anaknya yang penting anaknya sekolah habis tu lepas tangan, padahal ranah pembentukan akhlak itu juga dari keluarga/orang tua".[111]

[111]Wawancara dengan Bapak kepala sekolah Drs.Lazuardi, Rabu 13 September 2017

BAB V
PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam pembahasan skripsi, dalam ini penulis mengambil beberapa kesimpulan dari pembahasan sebelumnya, disamping itu juga dikemukakan beberapa saran-saran yang berhubungan dengan pembahasan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik siswa MTsS Krueng Raya yang berasal dari keluarga nelayan pada umumnya mereka memiliki watak yang keras, watak keras disini terlihat dari berbicara dengan guru dan teman-teman disekolah, kurang sopan santun, seperti yang terlihat pada proses belajar mengajar sedang berlangsung dan mereka asyik bermain di dalam kelas tanpa menghiraukan guru yang sedang memberikan materi, dan kurang disiplin dalambelajar terlihat pada malam hari mereka ikut membantu orang tua melaut, sehingga waktu belajarnya menjadi tersita .
2. Guru MTsS Krueng Raya telah berupaya melaksanakan pembinaan akhlak siswa, yang ditempuh dan menggunakan model pembinaan akhlak seperti nasehat, keteladanan, ceramah, dialog, penghargaan, hukuman, kisah dan pembiasaan.Upaya lainya guru MTsS Krueng Raya adalah memberikan

beasiswa untuk siswa yang tidak mampu dalam memenuhi perlengkapan sekolah supaya mereka juga lebih bersemangat dalam menuntut ilmu.

3. Kendala yang sering dihadapi oleh guru MTsS Krueng Raya dalam membina anak yang berasal dari keluarga nelayan adalah kurangperhatian keluarga terhadap pendidikan siswa sehingga mengakibatkan lambatnya mereka dalam menerima materi yang diajarkan. Kemudian, kendala lainnya adalah siswa dalam keseharianikut serta membantu orang tua mencari nafkah pada malam hari dan pulang dari melaut pada pagi hari, sehingga tidak sempat mengulang pelajaran dan pagi hari pun terlambat ke sekolah.Kendala selanjutnya yaitu permasalahan ekonomi orang tua siswa sehingga berpengaruh terhadap guru yang ingin menggunakan media sebagai penunjang materi namun tidak terpenuhi karena banyak dari siswa yang berkeluh kesah tentang hal tersebut.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan tersebut di atas dapat penulis berikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah dan instansi terkait diharapkan terus berusaha untuk menfasiitasi, meningkatkan kualitas guru dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat akan arti pentingnya pendidikan anak.
2. Guru di harapkan terus berkontribusi dengan keluarga, masyarakat dan tidak mudah berputus asa dalam pembinaan akhlak siswa, ikhlas dan terus mendo’akan yang terbaik bagi siswa-siswinya.

3. Orang tua juga tetap harus mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang, memberinya motivasi belajar dan harus dapat meluangkan waktu demi anak-anaknya.
4. Siswa juga harus tetap bersungguh-sungguh dalam belajar, berdo'a dan dapat membagikan waktunya secara sempurna.
5. Diharapkan kepada pembaca agar sudi kiranya dapat meneliti lebih lanjut penelitian tentang siswa MTsS yang berasal dari keluarga nelayan, agar berguna bagi peningkatan kesejahteraan para nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Muhammad, (1993) *Akhlak Seorang Muslim, (terj.) Moh. Rifa'I dari judul asli Khuluq Al-Muslim*, cet. IV Semarang: Wicaksana.

Amri, Ulil Syafri, (2014) *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Arief, Armai, (2002), *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.

Asmaran As, (1992), *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers.

Azra, Azyumardi, (2002), *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Bahri, Saiful Djamarah, (2010), *Guru & Siswa dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Asdi Mahasatya.

Dahlan, Aisyah, (2017), *Dekadensi Moral dan Pandangannya*, Jakarta:Yayasan Ulumuddin.

Dahrruri, Rokhman, (2001), *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*, Yogyakarta: Media Press Indo.

Dahuri, dkk,(1996)*Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta : Pradnya Paramita.

Daryanto,(1997)*Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo.

Depertemen P&K,(1998),*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Effendi, Ridwan, (2010), *Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial*, Bandung: UPI.

Eka, Rita Izzanty, (2008), *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: UNY Press.

Hadi, Sutrisno, (1982), *Metodologi Research*, Jilid I ,Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM.

Hamid, Abdul Hasan Dkk, (2005), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Universitas Trisakti.

Harahap,(1981) *Bina Remaja,* Medan: YBPR.

Husnizar, (2007), *Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam,* Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

J. moleong, Lexy,(2002),*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jauhari, Heri Muchtar, (2005), *Fiqh Pendidikan, Bandung*: Remaja Rosda Karya.

Koentjaraningrat, (1999), *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*,Jakarta, Djambatan.

_____.(1996), *Pengantar Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta.

Kusnadi, (2003), *Polemik Kemiskinan Nelayan*, Yogyakarta: IKIS.

_____.(2007), *Jaminan Sosial Nelayan* ,Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

M. Dalyono, (2009), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Malik, Oemar, (2002), *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara.

Margono, (2010), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Masyur, M. Khalil, (1997), *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Surabaya: Usaha Nasional Kencana.

Miharso, Mantep, (2004), *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Mulyasa, (2005), *Menjdi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Karya.

Narbuko, Cholid, (2008), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. IX.

Nata, Abuddin, (2013), *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta:Grafindo Persada.

Nizar, Samsul (2007) Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Persada Media Group.

Purwanto, M. Ngalim, (2006), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Putra, Haidar daulani, (2004), *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana.

Saleh, Fauzi, (2007), *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, Banda Aceh:Yayasan Pena.

Setiadi, Elly M, (2011), *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana.

Sudjono, Anas, (1989), *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali.

Sugiono, (2014), *Metode Penelitian Pendidikan*, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&I , Bandung: Alfabeta.

Sukardi, (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara.

Surachmad, Winarno, (1972), *Dasar-Dasar Teknik dan Research*, Bandung: Tarsito.

Tim Prestasi, (2005), *Pendamping Materi Geografi*: untuk SMP/MTs Kelas7, Denpasar: Prestasi.

Turmudzi dan Sri Harini,(2008), *Metode Statitiska*, Malang: UIN Malang Press.

W. Gulo, (2005),*Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Grasindo, Cet. IV.

Willis. Sofyan. S, (2009) *Konselling Keluarga (Family Conselling)* , Bandung: Alfabeta.

WJS Porwadarminta,(1976),*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka.

Zahruddin R,(2004), *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zainuddin,(1999), *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara .

Zamroni,(2000),*Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigrof Publishing.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Muharrina
Tempat/TanggalLahir	: Aneuk Glee, 14juni 1995
Alamat	: Jln. Banda Aceh –Medan Km. 25, Indrapuri, Aceh Besar.
JenisKelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Kebangsaan/Suku	: Indonesia/Aceh
Status	: BelumMenikah
Pekerjaan	: Mahasiswa
IPK	: 3,77
No. Hp	: 085362639484

Nama Orang Tua :

a. Ayah : T. Basyari
   Pekerjaan : Polri
b. Ibu : Hilmiah
   Pekerjaan : IRT

RiwayatPendidikan :

1. SD : Aneuk GleeTahunTamat 2007
2. MTsS : Oemar DiyanTahunTamat 2010
3. MAS : Oemar Diyan TahunTamat 2013
4. Perguruan Tinggi : S1 UIN Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam

Banda Aceh,12Desember 2017
Penulis

Muharrina

UPAYA GURU MTsS KRUENG RAYA DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA YANG BERASAL DARI KELUARGA NELAYAN DI KECAMATAN MESJID RAYA KABUPATEN ACEH BESAR

Muharrina, Jailani, Zulfatmi
Mahasiswa Prodi PAI FTK Ar-Raniry Bana Aceh
Ketua prodi pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dosen Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Email :Muharrina@yahoo.com

ABSTRAK

Nama	:Muharrina
Nim	:211323922
Fakultas /prodi	:Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Judul	:Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa MTsSKrueng Raya Yang Berasal dari Keluarga Nelayan Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar
Tanggal Sidang	: 03 Januari 2018
Tebal Skripsi	: 84
Pembimbing I	: Zulfatmi, S.Ag, M.Ag
Pembimbing II	: Muhajir, S.Ag, M.Ag
Kata kunci	:Upaya, Pembinaan, Akhlak

Keberhasilan pendidikan dan pembinaan akhlak anak sangat tergantung dengan upaya, keharmonisan interaksi antara orangtua, pendidik, dan masyarakatnya. Guru berkewajiban mendidik, mengajar dan mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan. Orang tua berkewajiban memberikan suasana yang baik bagi anak-anaknya terutama emosional seperti perasaan senang, aman, disayangi dan dilindungi. Masyarakat juga berkewajiban menjaga sikap/perilaku serta memelihara keamanan dan ketentraman hidup.Tujuan penelitian ini adalahuntuk mengetahui gambaran akhlak siswa di MTsS Krueng Raya yang berasal dari keluarga nelayan, model pembinaan akhlak siswa, dan kendala yang dialami guru dalam pembinaan akhlak.Penelitian ini adalah bersifatkualitatif, dengan jenis *field research* metode yang digunakan adalah deskriptif analisis sedangkan sample dalam penelitian ini total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, angket, dan observasi. SiswaMTsS Krueng Raya yang berasal dari keluarga nelayan pada umumnya, memiliki watak yang keras, saatberbicara dengan guru dan teman-teman di sekolah, kurang sopan santun, tidak fokus, dan kurang disiplin dalam belajar. Upaya guru dalam pembinaan akhlak diantaranya memberi nasehat, keteladanan,ceramah,dialog,penghargaan,hukuman,kisahdan pembiasaan. Kendala yang dihadapi guru adalah kurangnya perhatian keluarga terhadap belajar,

kontrol pemanfaatan waktu, kondisi ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan keluarga. Pembinaan akhlak harus terus dilakukan guru dengan materi dan keilmuannya harus berupaya semaksimal mungkin.

مستخلص البحث

الاسم :محرنـــا
رقم القيد : 211323922
كلية :كلية التربية وتأهيل المعلمين
الموضوع :محاولات المعلم في بناء أخلاقطلابKrueng Raya الذين" تأتي من أسرة من الصيادين النواحي Aceh BesarMesjid Raya
تاريخ المناقشة :03 يناير 2018
سميك الرسالة : 84
المشرف الأول :ذو الفتمي
المشرف الثاني : مهاجر
كلمة الرئيسية : محاولة، بناء، أخلاق

إن نجاح التعليم وبناء أخلاق الطفل يتوقف إلى حد كبير مع المحاولات التي بذلها، الانسجام بين التفاعل بين الآباء والمربين والمجتمع .لمعلمين ملزمين بتعليم وتثقيف وتنمية المهارات وتطبيقها في الحياة من أجل المستقبل. لآباء ملزمون بتوفير مناخ جيد لأبنائهم، ولا سيما العاطفية كالشعور بالسعادة، وآمنة، يحب ويحمي. المجتمع ملزم أيضا بالحفاظ على موقف/السلوك، فضلا عن الحفاظ على الأمن والاطمئنان في الحياة. والهدف من هذا البحث هو معرفة وصف أخلاق الطلاب في المدرسة الثانويةKrueng Raya الذين جاءوا من أسرة الصيادين، بناءنموذج لأخلاق الطلبة، والمشكلات التي يواجهه المعلمون في بناء الأخلاق. وكان هذا البحث من البحث النوعة بأسلوب البحوث الميدانية *(Field Reserch)*المستخدمة هو التحليل الوصفي.وأما العينة في هذا البحثاالمجموعة عينات. وفي تحليل جمع البيانات استخدمت الباحثة المقابلة الشخصية والاستبانةوالملاحظة المباشرة. الطلاب في المدرسة الثانويةKrueng Raya الذين جاءوا من أسرة الصياديناللديهم طابع

الثابت، بينما كان يتحدث مع المدرسين والأصدقاء في المدرسة، وانعدام المحاملة، غير مركزة، وقلة الانضباط في التعلم. المحاولات المحاولات التي بذلهافي بناء الأخلاق المعلمين التي تقدم المشورة، مثال، المحاضرات والحوارات، جوائز، والعقوبات، وقصص وتكييف. لعقبات التي تواجه المعلمين هي قلة الاهتمام بالأسر على التعلم، ومراقبة استخدام الوقت، والظروف الاقتصادية للأسرة ومستوى تعليم الأسرة.بناء الأخلاق للمعلم يجب أن تواصل القيام به مع هذه المواد وينبغي أن تعمل كيلموانيا إلى أقصى حد.

ABSTRACT

Name : Muharrina
Nim : 211323922
Faculty / Prodi : Tarbiyah and Teacher Training / Islamic Education
Title : Teachers' Efforts in Student Morality Students in MTsSKrueng Raya Who Came from Fisherman Family Mesjid Raya District of the great Aceh
Date of Skripsi Examination :
Thesis : 86
First Supervisor : Zulfatmi, S.Ag, M.Ag
Second Supervisor : Muhajir, S.Ag, M.Ag
Keywords : Effort, Guidance, Morals

The success of education and coaching morale childhood is very dependent on efforts, harmony of interaction between parents, educators, and the society. Teachers are obliged to educate, teach and develop skills and apply its for their future life. Parents are obliged to provide a good atmosphere for their children especially emotional such as feel happy, safe, loved and protected. The society also obliged to guard the attitude / behavior and maintain the security and peaceful of life. The purpose of this study is to know the description of morality students in MTsS Krueng Raya derived from the family of fishermen, model of morality students, and constraints experienced by teachers in moral coaching.This research is qualitative method , with the type is field research method used is descriptive analysis while the sample in this study is total sampling. The data collection was done by interview, questionnaire, and observation. The students of Krueng Raya MTSs who come from fisherman families in general, have a strong character, when talking to teachers and friends at school, lack of manners, lack of focus, and lack of discipline in learning. The Efforts of teachers in moral coaching include giving advice, exemplary, lectures, dialogues, awards, punishments, stories and pembiasaan.the obstacle of the teachers faced are the lack of care of the family in learning, the control in use of time, the condition of economics family and the level of family education. Guidance of morality should continue to be done by the teacher with the material and the knowledge must try as much as possible.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Akhlak memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena akhlak merupakan suatu tatanan hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia bahkan lebih jelek dari pada binatang. Oleh karena itu, akhlak merupakan suatu tonggak untuk menegakkan derajat manusia demi mencapai keberhasilan di dunia maupun di akhirat. Jika pendidikan akhlak anak tidak mendapat perhatian maka inilah awal dari kemerosotan moral anak.[1]

Pembinaan akhlak pada usia remaja merupakan rangkaian dasar dalam peningkatan mutu pendidikan ke depan. Adapun yang berkepedulian di dalam membina dan mendidik generasi muda adalah keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Yang jelas di dalam membina anak didik harus dilakukan secara terpadu dan seirama. Sehingga pendidikan / pembinaan yang dialami oleh anak didik di lingkungan keluarga, juga harus sama dengan yang dialami oleh sekolah dan masyarakat.

Kenyataan saat ini menunjukkan betapa banyaknya para siswa yang terlibat dalam tingkah laku menyimpang. Watak siswa/siswi saat ini sangat berbeda dengan generasi muda sebelumnya, umumnya generasi sekarang bersifat santai, kurang mandiri, kurang ulet, bersifat (lebih mudah terpengaruh), emosional serta kurangnya rasa nasionalisme, hal ini dapat kita lihat dari kecendrungan setiap hari baik pelajar maupun pemuda yang kerap melakukan kebrutalan. Jika kita membaca dan mendengar berita dari berbagai media masa baik cetak maupun elektronik, tidak jarang kita dengar dan lihat berbagai macam kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa/siswi terhadap sesamanya, masyarakat sekitar, orang tua dan gurunya sendiri.

MTsS Krueng Raya mayoritas siswa berasal dari keluarga nelayan dan sebagian mereka berwatak keras. Dalam pengertian tidak patuh, seperti sikap yang sebagian siswa gemar mengganggu kawan-kawan yang sedang belajar, bahkan sebagian bermain di kelas walau guru di dalam kelas sedang mengajar. Perbuatan sebagian tersebut mengganggu konsentrasi siswa yang lain. Terdapat pula siswa yang keluar masuk kelas tanpa berpamitan kepada guru.

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang sama halnya dengan masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir pada umumnya telah menjadi bagian masyarakat yang pluralistik tapi masih tetap memiliki jiwa kebersamaan. Artinya bahwa struktur masyarakat pesisir rata-rata merupakan gabungan karakteristik masyarakat perkotaan dan pendesaan. Karena struktur masyarakat pesisir sangat plural, sehingga mampu membentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya dari masing-masing komponen yang membentuk struktur masyarakatnya.[2]

---

[1] Fauzi Saleh, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, (Banda Aceh:Yayasan Pena, 2007), h. 117.

[2]Dahuri, dkk, *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. (Jakarta : Pradnya Paramita, 1996), h. 130.

Ciri khas lain dari suatu masyarakat pesisir adalah aktivitas kaum perempuan dan anak-anak. Pada masyarakat ini, umumnya perempuan dan anak-anak ikut bekerja mencari bekerja mencari nafkah. Kaum perempuan (orang tua maupun anak-anak) seringkali bekerja sebagai pedagang ikan (pengecer), baik pengecer ikan segar maupun ikan olahan. Mereka juga melakukan pengolahan hasil tangkapan, baik pengolahan kecil-kecilan di rumah untuk dijual sendiri maupun sebagai buruh pada pengusaha pengolahan ikan atau hasil tangkap lainnya. Sementara itu anak laki-laki seringkali telah dilibatkan dalam kegiatan melaut. Ini antara lain yang menyebabkan anak-anak nelayan banyak yang tidak sekolah. [3]

Kenyataan, terdapat sebagian siswa MTsS Krueng Raya berasal dari keluarga nelayan, keseharian mereka membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ada sebagian dari siswa MTsS krueng raya agar terpenuhi segala kebutuhan sehari-harinya mereka rela mencari nafkah pada malam sehari. Kenyataan ini menjadikan waktu bercengkrama dengan kedua orang tua, menjadi terbatas.

Selain itu, kondisi kehidupan sangat keras dan penuh tantangan menunjukkan prilaku yang kurang santun seperti telah disebut sebelumnya. Atas hal itu, peneliti ingin mengkaji lebih serius tentang upaya yang dilakukan guru MTsS dalam membina akhlak siswa yang berstatus anak nelayan.

Hal ini didasari pada kenyataan bahwa guru sebagai orang tua kedua dalam mengajarkan dan membina siswa untuk dapat berprilaku baik, serta dapat tertanam dalam diri anak sejak dini sikap yang santun baik ketika mereka berada dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari uraian masalah di atas, maka upaya dalam pembinaan akhlak anak pada MTsS Krueng Raya merupakan hal yang baik untuk diteliti dan dikaji secara ilmiah.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (Field Reseacrh). Field Research adalah pencarian data di lapangan karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan-persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks dan dokumen-dokumen tertulis atau terekam.[4]

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu penelitian dengan mengumpulkan data di lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan terprogram.

Subyek penelitian diperoleh dari subyek primer dan subyek sekunder. Subyek primer di antaranya guru Pendidikan Agama Islam, Matematika, Pkn, IPA,dan

[3]Tim Prestasi, *Pendamping Materi Geografi: untuk SMP/MTs Kelas7*, (Denpasar: Prestas,2005), h.19.

[4]Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 125

guruBahasa Inggris, . sedangkan subyek sekunder di antaranya adalah kepala sekolah di MTsS Krueng Raya kecmatan Mesjid Raya kabupaten Aceh Besar.

Data yang didapatkan dianalisis melalui observasi yang merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Di sini peneliti menggunakan lembaran observasi sebagai acuan saat mengamati objek. Langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisis data observasi dengan membubuhkan tanda ceklis pada setiap butir komponen kompetensi sosial yang ada di daftar lembaran observasi. Selanjutnya, data wawancara yaitu pengumpulan data yang berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan dan pertanyaan yang diajukan berbentuk wawancara itu telah disiapkan secara tertulis secara tuntas dan dilengkapi dengan instrumennya. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit kecil. wawancara dianalisis dengan merekam setiap jawaban informan. Kemudian rekaman diputar untuk ditulis ketranskrip wawancara. Setiap jawaban dari informan yang peneliti sajikan pada bab IV, peneliti mengetiknya sebagaimana kutipan langsung dan menulis indisial dari masing-masing informan. Dan tahap yang terakhir penulis menganalisis dari dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.[5]

Peneliti dalam menganalisis data memulai dengan proses reduksi data (Data Reduction), yaitu mencari seluruh data yang telah dihimpun sehingga dapat ditemukan hal-hal yang penting dari objek penelitian. Peneliti juga melakukan kegiatan lain yang dilakukan yaitu mengumpulkan data atau informasi dari hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil pengumpulan dokumentasi di lapangan. Setelah peneliti melakukan reduksi data, maka peneliti selanjutnya akan melakukan Penyajian data (Data Display) yaitu proses yang mengungkapkan secara keseluruhan. Dengan adanya display data maka penelitian dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam penelitian serta apa yang dilakukan di MTsS Krueng Raya kecmatan Mesjid Raya kabupaten Aceh Besar .

Tahap akhir dalam menganalisis data penulis melakukan penarikan kesimpulan (verification/Conclusion Drawing), peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari apa yang telah peneliti lakukan dalam penyajian data. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:[6]

Menguji kesimpulan yang telah diambil dengan membandingkan teori-teori yang relevan. Melakukan proses member check mulai dari penelitian awal, observasi, wawancara, angket dari data dan informasi yang telah dikumpulkan dan pada akhirnya membuat kesimpulan untuk kemudian dilaporkan sebagai hasil penelitian.

Dalam hal ini penulis menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi sebagai berikut:

---

[5]Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 157

[6]Turmudzi dan Sri Harini, *Metode Statitiska*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 18.

P=F/N x 100%

Keterangan:

P = Nilai persentase responden

F = Frekuensi nilai jawaban responden

N = Jumlah indikator

100% = Bilangan tetap.

C. HASIL dan PEMBAHASAN

Gambaran akhlak siswa MTsS Krueng Raya yang Berasal dari Keluarga Nelayan Kabupaten Aceh Besar

Menurut ibu Safariah karakteristik siswa yang berasal dari keluarga nelayan yaitu kurang sopan santun, dan nakal. Saat berbicara, terlihat sangat keras, berteriak-teriak ketika berbicara baik dengan guru maupun dengan kawan sebayanya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut: "Hmm,,, kasar, kalau orang nelayan sifatnya keras, siswa jih batat (nakal), keras"

Selanjutnya terkait hal ini, ibu Faridah mengemukakan bahwasanya anak nelayan memiliki watak yang keras, walaupun tidak semua dari mereka itu berwatak keras, akan tetapi mayoritas dari siswa yang berasal dari keluarga nelayan memang memiliki sifat tersebut.

Hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut "ada beberapa yang ibu tau rusak-rusak ada sebagian seperti itu, ada beberapa yang parah tapi juga ada perbaikannya".

Bapak Lazuardi juga menambahkankan beberapa hal yang berkaitan dengan karakter siswa yang berasal dari keluarga nelayan yaitu pendidikan anak yang berasal dari keluarga nelayan ini di bidang manajemen pendidikan di rumah sangatlah minim, yang seharusnya pendidikan dari rumah yang harus lebih dominan. Emosi siswa yang berasal dari keluarga nelayan juga berbeda-beda. Hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut " pendidikan kan lebih didominasi di rumah, eum,,, kalau keluarga dari nelayan ya... seperti lingkungannya, eum,,, kemudian emosional sosial mereka berbeda."

Ibu Ermiati, S.Ag mengomentari karakter siswa yang berasal dari keluarga nelayan bahwa mereka "bersifat keras dan sudah dimaklumi sebab mereka juga ikut membantu orang tua mereka mencari nafkah pergi malam hari dan pulang pada pagi hari, terkadang mereka ada yang terlambat ke sekolah, ketika ditanya kenapa telat? " saya kerja bu", kadang-kadang saya memaafkan sikap mereka, malah sering, karena sayang melihat mereka bekerja membantu orang tua mereka". Hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut:

kalau di daerah pesisir kalau yang namanya keluarga nelayan yang pertama motivasi dan dukungan belajar dari orang tua sama sekali kurang, kemudian banyak dari anak nelayan ini membantu orang tua melaut eum,,, waktu kehadiran di sekolah terlambat, belajarnya malam tidak ada sama sekali karena kondisinya membantu orang tua, kemudian kebanyakan karakter ataupun sikap anak-anak yang backgroundnya dari keluarga nelayan pasti keras baik itu berbicara, hehehe eum,, itu karena sering dengar ombak oww pasti keras jadi tidak bisa bertutur lembut, itu dari

segi karakter berkomunikasi. Yang kedua, eum,, ada juga kalo dia memang mau memperhatikan pada saat kita menjelaskan materi ada yang bisa menerima dan ada juga sama sekali down sangat tumpul khusus bahasa inggris itu sepintas yang saya lihat. Eum percakapan, kadang-kadang suka sering baca teks, tapi kalau memperhatikan malam susah, malam bekerja, secara pasti diajak orang tua apalagi yang kelas 3 sudah besar mencari nafkah untuk belajarnya pun kurang, bukan kurang mungkin karena mereka tidak mempunyai waktu, pulang sudah pagi, pagi kesekolah tidak aja terlambat apalagi belajar malam, kadang-kadang kami disini maklumi, ada kadang-kadang tidur dikelas, " buk, beuklam jak u laot" Paling panggil untuk mengingatkan.

Data tentang karakteristik siswa yang berasal dari keluarga nelayan juga diambil dari Ibu Kartini selaku guru pelajaran Ppkn yang mengatakan secara singkat yaitu "karena mereka tinggal di daerah pesisir maka watak mereka di sini keras dan sudah kebiasaan mereka berteriak-teriak di laut pada saat membantu orang tua berlayar mencari nafkah, dan kita sebagai guru tidak lepas untuk sesalu melakukan pembinaan yang baik bagi mereka".

Berdasarkan uraian di atas penulis menarik kesimpulan bahwa karakteristik siswa yang berasal dari keluarga yang patut dipahami secara global adalah setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda baik itu dari segi fisik, bertutur kata, ekonomi, latar belakang keluarga dan lain sebagainya, dan begitu pula dengan karakteristik siswa MTsS Krueng Raya yang berasal dari keluarga nelayan walaupun memiliki kesamaan profesi orang tua yaitu bekerja sebagai pelaut/ nelayan, namun ada di sisi lain mereka memiliki perbedaan seperti contohnya tutur kata siswa/i yang berasal dari keluarga nelayan sangat keras, kemudian sopan santun antar sesama pun juga kurang, dan itu tidak berlaku untuk semua siswa yang berasal dari keluarga nelayan sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Faridah bahwasanya tidak semua dari mereka memiliki sifat keras namun itu hanya sebagian. Penulis juga ingin menyimpulkan sedikit tentang keseharian siswa/i ketika berada di luar lingkungan sekolah yaitu siswa/i ketika berada di lingkungan keluarganya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maka pada malam hari mereka ikut melaut dengan orang tua sehingga pada malam hari jadi tersita waktu belajar mereka sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian anak yang lain yaitu pada malam hari mengulang kembali pelajaran yang telah di ajarkan di sekolah, namun berbeda dengan siswa/i yang berasal dari keluarga nelayan , mereka lebih memilih ikut orang tua melaut dan pulang ketika matahari mulai terbit yang mana pagi itu ada yang terlambat kesekolah ada juga yang tidak fokus ketika proses beajar mengajar berlangsung, namun guru-guru memaklumi hal tersebut dan tidak lepas dari pada nasehat-nasehat yang baik untuk mereka karena hanya di sekolah mereka mendapatkan pembinaan akhlak.

Model Pembinaan Akhlak Siswa MTsS Krueng Raya yang Berasal dari Keluarga Nelayan Kabupaten Aceh Besar

Model pembinaan akhlak Siswa MTsS Krueng Raya yang berasal dari keluarga nelayan Kabupaten Aceh Besar dapat direalisasikan melalui beberapa

bentuk model, yaitu : pembiasaan, keteladanan, nasehat, dialog, ceramah, kisah, dan penghargaan/hadiah. Untuk mengetahui model pembinaan akhlak Siswa MTsS Krueng Raya yang berasal dari keluarga nelayan Kabupaten Aceh Besar dapat dideskripsikan melalui hasil jawaban dari angket yang diberikan kepada siswa-siswa sebagai berikut:

Untuk mengetahui presentase dari responden mengenai model keteladanan guru di MTsS Krueng Raya dapat dilihat penjelasannya sebagai berikut:

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Selalu	27	90
2	Jarang	1	3
3	Tidak pernah	2	7
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel 4.4 Guru di sekolah berpakaian rapi dan bersih, pada umumnya (90%) dari 27 responden menjawab selalu, dan sedikit sekali (7%) dari 2 responden menjawab tidak pernah. Hasil wawancara tentang model ceramah yang dikemukakan oleh ibu Ermiati yaitu “sebelum memulai pelajaran selalu memberikan siraman rohani agar mereka selalu tekun dalam belajar dan juga ingat kepada orang tua yang telah susah payah mencari nafkah”. Untuk mengetahui presentase dari responden mengenai model ceramah guru di MTsS Krueng Raya dapat dilihat penjelasannya sebagai berikut:

Tabel 4.5 Guru mengajar dengan metode ceramah

No.	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Selalu	17	57
2	Jarang	10	33
3	Tidak pernah	3	10
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel angket 4.5 dapat diketahui bahwa lebih dari setengah (57%) tepatnya dari 17 responden menjawab selalu, dan sedikit sekali (10%)
3 dari responden menjawab tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah di pembinaan akhlak di MTsS benar telah diterapkan oleh guru.
Hasil wawancara tentang model kisah yang dikemukakan oleh ibu Safariah yaitu “pada bulan ramadan tiba selalu memberikan kajian keagamaan seperti kisah kenabian, akhlak, dan masalah hukum fiqh”. Pernyataan tersebut senada dengan hasil angket jawaban dari siswa/i.

Untuk mengetahui presentase dari responden mengenai model kisah guru di MTsS Krueng Raya dapat dilihat penjelasannya sebagai berikut:

Tabel 4.6 Guru pernah menceritakan kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Quran

No	Alternatif Jawaban	F	Prsentase
1	Selalu	15	50
2	Jarang	12	40
3	Tidak Pernah	3	10
Jumlah		30100%	

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa lebih dari setengah (50%) tepatnya 15 dari responden menjawab selalu dan sedikit sekali (10%) tepatnya dari 3 responden menjawab tidak pernah. Jadi, upaya dalam memberi pembinaan akhlak begitu banyak modelnya salah satunya yaitu dengan memberikan kisah-kisah keteladan rasul, dan juga kisah para sahabat terdahulu dan banyak yang lain yang bisa dijadikan idola yang baik bagi generasi berikut, sebab akhlak sangatlah diutamakan walau dimanapun kita berada.

Hasil wawancara tentang model hukuman yang dikemukan oleh ibu Safariah sebagai berikut: " *eum.. kalo hukuman tergantung kesalahan, meunyoe kesalahan jiih hana brat maka hukuman jih hana brat, tapi yang jelas phon-phon hana tajok ile hukuman, tapi tabie dile nasehat menyo ka sibule lagenyan lom maka tom ibuk yu jemur lam uroe, untuk perubahan sikap, karena aneuk miet nyo hanjeut mandum bersikap lembut kadang-kadang harus secara keras, baru berubah*" dan dari hasil wawancara dengan guru yang lain juga ada yang mengatakan memberikan hukuman dengan membawakan bunga beserta dengan potnya dan sesuai dengan hasil observasi pula bahwa hukuman fisik tidak diterapkan di MTsS Krueng Raya melainkan memberikan hukuman yang berpendidikan pula bagi siswa". Pernyataan diatas sesuai dengan hasil angket dari jawaban siswa/i. Untuk mengetahui presentase dari responden mengenai model hukuman guru di MTsS Krueng Raya dapat dilihat penjelasannya sebagai berikut:

Tabel 4.7 Guru pernah memberikanmu hukuman

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	selalu	13	43
2	Jarang	12	40
3	Tidak Pernah	5	17
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwasanya kurang dari setengah (43%) tepatnya 13 dari responden menjawab selalu dan sedikit sekali (17%) dari responden menjawab tidak pernah.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Faridah tentang model dialog bunyinya seperti berikut: " setiap lokal itu berbeda-beda,harus kita paksa dalam mengajukan pertanyaan, satu orang buat pertanyaan, semua buat pertanyaan, dan orang ini kadang

bingung tanya apa ya...? begitu tanya murid, jawab ibu “pokoknya buat pertanyaan” maka pernyataan dari hasil wawancara dengan hasil angket yang dijawab oleh siswa memiliki kesenadaan, dan selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8 Guru pernah memberikan kesempatan kepadamu dan kawan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Selalu	21	70
2	Jarang	7	23
3	Tidak pernah	2	7
Jumlah 30 100%			

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwasanya sebagian besar (70%) dari responden menjawab selalu dan sedikit sekali (7%) responden yang menjawab tidak pernah. Dialog atau melakukan interaksi dengan siswa juga sangat di perlukan dalam upaya pembinaan akhlak siswa sebab dengan berdialog dengannya, maka guru pun dapat mengetahui berbagai permasalahn yang dialami si anak dalam kehidupannya dan juga dapat memberikan keakraban antara guru dengan siswa sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad dengan para sahabat, sehingga apabila sahabat melakukan kesalahan maka dengan komunikasi yang baik jua Nabi Muhammad menegurnya agar menjadi perbaikan kedepannya.

Untuk mengetahui hasil wawancara peneliti dengan guru yang berkaitan dengan model penghargaan yaitu seperti berikut: “yang dikemukakan oleh ibu Faridah yaitu “ memberikan penghargaan dengan nilai tidak pernah bawa hadiah, tapi kalo kelas lain pernah dikasih permen oleh guru-guru uang lain, tapi itulah lupa ibu bawa hehehe,,, yasudah ibu kasih nilai aja”. Sebagaimana ungkapan ibu faridah senada dengan hasil angket jawaban dari siswa yaitu dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9 Guru pernah memberikanmu atau kawanmu hadiah

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Selalu	7	22
2	Jarang	15	53
3	Tidak pernah	9	25
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwasanya lebih dari setengah (53%) responden menjawab jarang dan sebagian kecil (22%) menjawab selalu.

Memberikan penghargaan adalah salah satu bentuk apresiasi guru kepada siswanya dan dalam memberikan apresiasipun setiap orang pasti berbeda beda sesuai dengan kemampuannya.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Ermiati berkaitan dengan model memberi nasehat bunyinya sebagai berikut: : “ cara kita menasehati setiap anak itu pasti berbeda, sebagian anak buat salah cukup dengan kita lirik tau, ada sebagian anak harus kita eeeeee(berteriak) jangan, iya, kan? Pasti berbeda-beda makanya harus

bertahap". Ungkapan dari Ibu Ermiati juga memberikan kesenadaan dengan jawaban angket dari siswa yaitu seperti tabel dibawah: Untuk mengetahui presentase dari responden mengenai model nasehat guru di MTsS Krueng Raya dapat dilihat penjelasannya sebagai berikut:

Tabel 4.10 Guru pernah memberikan nasehat kepadamu atau temanmu ketika berada di kelas atau di luar kelas

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Selalu	20	67
2	Jarang	6	20
3	Tidak Pernah	4	12
Jumlah		30	100 %

Berdasarkan tabel 4.10 bahwasanya sebagian besar(67%)dari 20 responden menjawab selalu dan sedikit sekali (13%) 4 dari responden menjawab tidak pernah. Di MTsS Krueng Raya bagaimanapun permasalahannya tetap nasehat yang diutamakan bagi siswa sebab sebagaimana tugas sesama manusia yaitu saling nasehat-menasehati antar sesama.

Kendala oleh Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa MTsS Krueng Raya Kabupaten Aceh Besar

a.Minat belajar

Kendala yang didapatkan oleh guru, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Dra. Safariah selama mengajar dan mendidik siswa MTsS krueng raya yang berasal dari keluarga nelayan yaitu kurangnya minat belajar/ kemauan belajar, dan kurang disiplin. Hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut: " eumm...galak tubiet tamong kelas, kadang terlambat jak sikula"

b.Lingkungan

Ibu Safariah juga menambahkan kendala lain yang pernah dialaminya yaitu lingkungan yang kurang memperdulikan terhadap kebutuhan belajarnya, khususnya yaitu dari pihak keluarga, dan hanya di sekolah pembinaan akhlak terhadap siswa MTsS Krueng Raya yang berasal dari keluarga nelayan dilakukan. Hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut:" Pembinaan akhlak kurang karena memang lingkungannya"

c.Motivasi Belajar

Berkaitan dengan motivasi belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Ermiati yaitu:

"kurangnya mendapatkan motivasi belajar dari rumah yaitu keluarga, terkadang biaya untuk sehari-hari seperti seragam sekolah tidak cukup apalagi kalau disuruh membeli kamus Bahasa Inggris mereka semua mengeluh tidak mempunyai uang, dan Alhamduillah dalam bulan ini bagi mereka yang tidak berkemampuan telah diproses untuk mendapatkan bantuan dari sekolah".

d.Ekonomi Keluarga

Ibu Ermiati juga mengemukakan berkaitan dengan ekonomi siswa yang menjadi salah satu kendala yang dialaminya sebagai berikut:

Eum.., presentasi Ekonomi keluarga disini gagal total, karena vocabularies disini kurang, tidak ada les, maksudnya bukan le yang disediakan di sekolah, les belajar sore tidak ada habis itu faktor ekonomi, murid " ibu jangankan beli kamus, kadang-kadang pinjam buku di perpustakaan tidak punya uang itu tergantung, solusinya bagi siswa yang background ekonomi warga nelayan ini kan kita bilang ekonomi ke bawah kami tampung di BSM (Beasiswa Siswa Miskin)

tujuan beasiswa ini salah satunya mendukung atau memberi motivasi kepada anak biarlah sarana belajar mereka terpenuhi misalnya dalam membeli kamus, baju seragam dll.

e.Mencari nafkah

Adapun hasil wawancara dengan ibu Ermiati berkaitan dengan kendala yang pernah dialaminya sebagai berikut "Malam bekerja, secara pasti diajak orang tua apalagi yang kelas 3 sudah besar mencari nafkah, untuk belajarnya pun kurang, bukan kurang mungkin karena mereka tidak mempunyai waktu, pulang sudah pagi, pagi kesekolah tidak aja terlambat apalagi belajar malam, kadang-kadang kami disini maklumi, ada kadang-kadang tidur dikelas, " *buk, beuklam jak u laot*" Paling panggil untuk mengingatkan untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama."

f.Keluarga

Bapak kepala sekolah juga menambahkan beberapa kendala dalam pembinaan akhlak siswa MTsS yang berasal dari keluarga nelayan yaitu berupa permasalahan ekonomi, keluarga, mediapun ikut serta dalam daftar kendala seperti ada siswa yang membawa HP ke sekolah dan apabila kedapatan maka akan disita, dan pada saat jam pulang sekolah akan dikembalikan kepada siswa tersebut Hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut:

"Masih rendah, tidak ada dorongan orang tua untuk anak anaknya yang penting anaknya sekolah habis itu lepas tangan, padahal ranah pembentukan akhlak itu juga dari keluarga/orang tua" .

D. KESIMPULAN

1. Karakteristik siswa MTsS Krueng Raya yang berasal dari keluarga nelayan pada umumnya mereka memiliki watak yang keras, watak keras di sini terlihat dari berbicara dengan guru dan teman-teman di sekolah, kurang sopan santun, seperti yang terlihat pada proses belajar mengajar sedang berlangsung dan mereka asyik bermain di dalam kelas tanpa menghiraukan guru yang sedang memberikan materi, dan kurang disiplin dalam belajar terlihat pada malam hari mereka ikut membantu orang tua melaut, sehingga waktu belajarnya menjadi tersita .
2. Guru MTsS Krueng Raya telah berupaya melaksanakan pembinaan akhlak siswa, yang ditempuh dan menggunakan model pembinaan akhlak seperti nasehat, keteladanan, ceramah, dialog, penghargaan, hukuman, kisah dan pembiasaan. Upaya lainya guru MTsS Krueng Raya adalah memberikan

beasiswa untuk siswa yang tidak mampu dalam memenuhi perlengkapan sekolah supaya mereka juga lebih bersemangat dalam menuntut ilmu.

3. Kendala yang sering dihadapi oleh guru MTsS Krueng Raya dalam membina anak yang berasal dari keluarga nelayan adalah kurang perhatian keluarga terhadap pendidikan siswa sehingga mengakibatkan lambatnya mereka dalam menerima materi yang diajarkan. Kemudian, kendala lainnya adalah siswa dalam keseharian ikut serta membantu orang tua mencari nafkah pada malam hari dan pulang dari melaut pada pagi hari, sehingga tidak sempat mengulang pelajaran dan pagi hari pun terlambat ke sekolah. Kendala selanjutnya yaitu permasalahan ekonomi orang tua siswa sehingga berpengaruh terhadap guru yang ingin menggunakan media sebagai penunjang materi namun tidak terpenuhi karena banyak dari siswa yang berkeluh kesah tentang hal tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

Fauzi Saleh, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, Banda Aceh:Yayasan Pena, 2007

Dahuri, dkk, *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*, Jakarta : Pradnya Paramita, 1996.

Tim Prestasi, *Pendamping Materi Geografi: untuk SMP/MTs Kelas7*, Denpasar: Prestasi,2005.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Turmudzi dan Sri Harini, *Metode Statitiska*, Malang: UIN Malang Press, 2008.